

**PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR UNTUK  
MENGEMBANGKAN PEMAHAMAN SEKS PADA ANAK SD KELAS  
RENDAH**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas – tugas dan Memenuhi Syarat – syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

**EVI AFRIANI**

**NPM : 1611100504**

**Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**

Acc di munggal  
9/12  
NurAfiel



Acc pembimbing II  
tg 19/11/2020

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H / 2020 M**

**PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR UNTUK  
MENGEMBANGKAN PEMAHAMAN SEKS PADA ANAK SD KELAS  
RENDAH**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas – tugas dan Memenuhi Syarat – syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

**EVI AFRIANI**

**NPM : 1611100504**

**Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



Pembimbing I : Dr. Nur Asiah, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG**

**1441 H / 2020 M**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : EviAfriani  
NPM : 1611100504  
Jurusan : PGMI  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Mengembangkan Pemahaman Seks Pada Anak SD Kelas Rendah”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan diduplikasi dari karya orang lain kecuali bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpanan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 2020

Penulis

EviAfriani

NPM. 1611100504

## **ABSTRAK**

### **PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR UNTUK MENGEMBANGKAN PEMAHAMAN SEKS PADA ANAK SD KELAS RENDAH**

Pendidikan seks merupakan pendidikan yang wajib diberikan kepada anak sejak diusia rendah. Pemberian pendidikan seks dapat dilakukan dengan memberikan anak buku bacaan yang tepat sesuai tingkat usia mereka. Dalam penelitian ini permasalahan di latar belakang dengan kurangnya pemahaman seks yang diberikan kepada anak. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah media buku cerita bergambar cukup efektif digunakan untuk anak SD kelas rendah dalam memberikan pemahaman seks? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan buku cerita bergambar sebagai bahan ajar yang bertujuan untuk mengajarkan anak dalam menjaga tubuh serta memberikan pendidikan seks melalui buku cerita bergambar. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah dengan adanya media buku cerita bergambar ini dapat menjadi sumber bahan ajar yang membantu dan memudahkan para guru dalam memberikan pendidikan seks dan dapat membuat pemahaman seks lebih meningkat lagi.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan (*Research and Development* atau *R n D*). Penelitian ini menggunakan prosedur pengembangan menurut Sugiono, yang di modifikasi menjadi 7 langkah. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, angket, observasi dan dokumentasi. Buku cerita bergambar berbasis pendidikan seks ini pada materi diriku memperoleh nilai rata-rata dari ahli bahasa sebesar 86,1% dikategorikan sangat layak, memperoleh nilai rata-rata dari ahli materi sebesar 82,2% dikategorikan sangat layak, memperoleh nilai rata-rata dari ahli media sebesar 88,2 dikategorikan sangat layak dan penilaian pendidik sebesar 92,2% sangat layak. Penilaian yang diberikan oleh peserta didik pada tahap uji kelompok kecil SD Negeri 1 Ujung Gunung Ilir memperoleh nilai sebesar 85,2% yang dikategorikan sangat layak, uji kelompok besar di SD Negeri 1 Gunung Sakti memperoleh nilai 88,5% dikategorikan sangat layak. Hal ini menunjukan buku cerita bergambar yang dikembangkan layak digunakan dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci : *Bahan Ajar, Buku Cerita Bergambar, Pendidikan Seks*





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi :** Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Mengembangkan Pemahaman Seks Pada Anak SD Kelas Rendah

**Nama :** Evi Afriani

**NPM :** 1611100504

**Prodi :** Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

**Fakultas :** Tarbiyah dan Keguruan

**MENYETUJUI**

**Untuk Dimunaqasyahkan dan Dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah**

**Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Dr. Nur Asiah, M. Ag**

**NIP. 197107092002122001**

**Pembimbing II**

**Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I**

**NIP. 198009072006042001**

**Mengetahui,  
Ketua Prodi PGMI**

**Syofnidah Ifrianti, M.Pd**

**NIP. 19691003199702002**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR UNTUK MENGEKSPANDIRKAN PEMAHAMAN SEKS PADA ANAK SD KELAS RENDAH,**

Disusun oleh: **EVI AFRIANI, NPM. 1611100504,** Jurusan: **Pendidikan Guru**

**Madrasah Ibtidaiyah.** Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah

dan Keguruan pada Hari/Tanggal: **Selasa 02 Februari 2021, pukul 08.00-10.00 WIB**

Melalui Google Meet

**TIM MUNAQASYAH**

Ketua

**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**

Sekretaris

**Ayu Reza Ningrum, M.Pd**

Penguji Utama

**Nurul Hidayah, M.Pd**

Penguji Pendamping I

**Dr. Nur Asiah, M.Ag**

Penguji Pendamping II

**Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,**

**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd**

**NIP. 196408281988032002**



## MOTTO

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۚ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

*“Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan".*

(Q.S Thaha: 114)

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah, pada akhirnya tugas akhir (skripsi) ini dapat diselesaikan dengan baik, teriring do'a dan rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tersayang bapak Edi Efendi dan ibu Elda Lia yang telah mengasuh, membimbing dan mendidik putrinya dalam suka maupun duka dan selalu berdo'a untuk keberhasilanku agar dapat menyelesaikan studi S1 ini dengan baik. Semoga dengan skripsi ini dapat menjadi hadiah terindah untuk mereka.
2. Adik-adikku tersayang, Ridho Febriansyah, Riza Febriansyah dan Enjel Afriani yang selalu mendo'akan dan memberikan motivasi.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang kubanggakan dan cintai.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis skripsi ini bernama lengkap Evi Afriani, lahir di menggala, pada tanggal 02 April 1997, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara, putri dari pasangan Bapak Edi Efendi dan Ibu Elda Lia. Penulis memiliki adik pertama yang bernama Ridho Febriansyah, adik kedua yang bernama Riza Febriansyah dan adik terakhir Enjel Afriani.

Penulis mengawali pendidikan di SD Negeri 2 Ujung Gunung Ilir Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Menggala, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang. Kemudian melanjutkan pendidikan SMA Negeri 1 Menggala, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang dan lulus pada tahun 2015. Kemudian penulis melanjutkan S1 pada tahun 2016 di UIN Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “pengembangan buku cerita bergambar untuk mengembangkan pemahaman seks pada anak SD kelas rendah”. Shalawat teriring salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang selalu kita nantikan syafaatnya di akhirat kelak.

Skripsi ini diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Raden Intan Lampung. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Syofnidah Irfianti, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Nur Asiah, M.Ag selaku pembimbing I dan Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I selaku pembimbing II, dengan penuh keikhlasan telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis dalam rangka menyelesaikan skripsi.
4. Dosen Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Mardalena, S.Pd.SD kepala sekolah SD Negeri 1 Gunung Sakti dan Reswati, S.Pd.SD kepala sekolah SD Negeri 1 Ujung Gunung Ilir.
6. Elsi Sari, S.Pd selaku guru wali kelas 1 di SDN Negeri 1 Gunung Sakti dan Faulina selaku guru wali kelas 1 SD Negeri 1 Ujung Gunung Ilir.
7. Seluruh keluarga yang tiada hentinya memberikan dukungan moral dan material serta sebagai sumber motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Andre Hidayat yang telah menemani, mendukung dan selalu mendo'akan untuk keberhasilanku agar dapat menyelesaikan studi S1 ini dengan baik.
9. Teman-temanku Putri Imania, Mareta Tri Astuti, dan Tiana Husnul Khotimah yang telah mendukung dan mendo'akan dalam keberhasilanku agar dapat menyelesaikan studi S1 ini dengan baik.
10. Teman-teman seperjuangan angkatan 2016 khususnya mahasiswa jurusan PGMI kelas K, teman-teman KKN serta PPL.

Terimakasih atas kasih sayang serta do'a dan motivasi dari semua pihak, semoga mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi penulis dan pembaca sekalian. Amin Ya Rabbal' Alamin.

Bandar Lampung, 2020  
Penulis

Evi Afriani

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identikasi Masalah .....	17
C. Batasan Masalah.....	17
D. Rumusan Masalah .....	17
E. Tujuan Penelitian.....	18
F. Manfaat Penelitian .....	18
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	19

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Media Pembelajaran.....	19
1. Pengertian Media Pembelajaran.....	19
2. Fungsi Media .....	24
3. Peran Media Pembelajaran Dalam Konteks Belajar.....	25
4. Tujuan Pemanfaatan Media Pembelajaran.....	26
B. Buku Cerita Bergambar.....	29
1. Pengertian Buku Cerita Bergambar .....	29
2. Konsep Bercerita.....	32
3. Metode Bercerita.....	35
4. Manfaat Metode Bercerita.....	36
5. Langkah-langkah Membuat Buku Cerita .....	38
6. Teknik Dalam Penyampaian Cerita .....	38
7. Startegi Pembelajaran Sastra Anak.....	39
8. Media Big Book.....	40
C. Pengertian dan Ciri-Ciri Pengembangan Anak .....	43
1. Pengertian Perkembangan .....	43



2. Tugas dan Fase Perkembangan .....	45
3. Memahami Perkembangan Anak.....	47
4. Definisi Pertumbuhan dan Perkembangan.....	48
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai, Moral dan Sikap.....	49
D. Beberapa Minat Umum Pada Masa Anak.....	51
1. Bimbingan Guru Dalam Mengembangkan Prilaku Kemandirian Anak .....	51
2. Sikap Terbentuk Karena Mengamati Orang lain atau Belajar Sosial .....	52
E. Pendidikan Seks .....	54
1. Pengertian Pendidikan Seks .....	54
2. Karakteristik Pendidikan Seks Anak .....	55
3. Lima Tahap Perkembangan Psikoseksual.....	58
4. Tujuan Pendidikan Seks Untuk Anak.....	61
5. Konsep Pendidikan Seks Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam .....	64
F. Penelitian Relevan.....	68
G. Kerangka Berfikir.....	70

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Waktu dan Tempat Penelitian .....	74
B. Jenis Penelitian.....	74
C. Tujuan Penelitian.....	74
D. Langkah Penelitian Pengembangan.....	75
E. Teknik Pengumpulan Data.....	83
F. Instrument Penelitian .....	85
G. Teknik Analisis Data .....	87

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Hasil Pengembangan Produk.....	89
1. Potensi Masalah.....	89
2. Mengumpulkan Data .....	90
3. Desain Produk .....	90
4. Validasi Produk .....	93
5. Revisi Desain.....	98
6. Uji Coba Produk.....	103
7. Revisi Produk .....	107
B. Pembahasan.....	107
C. Kendala Peneliti Dalam Penelitian .....	110

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	111
B. Saran .....	112

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN – LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Indikator Perkembangan Seks Pada Anak .....	50
Tabel 2.2	Tahap Pemberian Pengenalan Pendidikan Seks.....	60
Tabel 3.1	Instrumen Penilaian Validasi Media Pembelajaran.....	86
Tabel 3.2	Kreteria Skor Yang dilakukan.....	87
Tabel 3.3	Skala Kelayakan.....	88
Tabel 4. 1	Validasi Tahap Awal Ahli Media.....	93
Tabel 4.2	Validasi Tahap Akhir Oleh Ahli Materi .....	95
Tabel 4.3	Validasi Tahap Awal Oleh Ahli Bahasa .....	97
Tabel 4.4	Validasi Tahap Akhir Oleh Ahli Media.....	99
Tabel 4.5	Validasi Tahap Akhir Oleh Ahli Bahasa.....	102
Table 4.6	Hasil Penilaian Oleh Pendidik.....	104

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3.1	Tahapan – tahapan Penggunaan Metode (R&D)
Gambar 3.2	Tujuh Tahapan Metode Research and Development (R&D)
Gambar 4.1	Desain Cover Bagian Depan Buku Cerita Bergambar
Gambar 4.2	Desain Awal Gambar Buku Cerita
Gambar 4.3	Aplikasi Photoshop dan Coreldraw
Gambar 4.4	Beberapa Isi Gambar Buku Cerita Setelah dibuat
Gambar 4.5	Gambar Ahli Media Tahap Awal
Gambar 4.6	Gambar Ahli Materi Tahap Akhir
Gambar 4.7	Gambar Ahli Bahasa Tahap Awal
Gambar 4.8	Validasi Media Setelah Revisi
Gambar 4.9	Ahli Media Tahap Akhir
Gambar 4.10	Grafik Perbandingan Ahli Media Tahap Awal dan Akhir
Gambar 4.11	Ahli Bahasa Sebelum dan Sesudah Revisi
Gambar 4.12	Ahli Bahasa Tahap Akhir
Gambar 4.13	Grafik Perbandingan Ahli Bahasa Tahap Awal dan Akhir
Gambar 4.14	Respon Penilaian Pendidik
Gambar 4.15	Tabulasi Uji Coba Produk

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Terdapat banyak sekali variasi pengertian pendidikan, mulai dari pengertian yang berasal dari kamus yang di sebut leksikal, pengertian yang berasal dari para ahli yang di sebut konseptual, atau pengertian yang berasal dari peraturan negara (pemerintah) yang disebut konstitusional. Secara leksikal mendefinisikan pendidik sebagai berikut : pendidikan adalah suatu proses pelatihan dan pengajaran, terutama diperuntukkan kepada anak-anak dan remaja di sekolah, dengan tujuan memberikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan.<sup>1</sup>

Sementara dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan pengertian leksikal tersebut. Dapat ditarik beberapa elemen penting yang memainkan peran pendidikan yaitu: 1) sebuah proses yang berupa pelatihan dan pengajaran; 2) pelaku yang berupa anak-anak atau remaja baik secara perseorangan maupun berkelompok; 3) lokasi yang berupa sekolah; 4) tujuan yang berupa penguasaan ilmu pengetahuan, pengembangan keterampilan dan pengubahan sikap serta tata laku dalam usaha mendewasakan manusia.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> U. H. Saidah, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.1

Ki Hadjar mendefinisikan pendidikan sebagai tuntunan dalam hidup tumbuh dan berkembangnya anak-anak, karena hakekat pendidikan adalah menuntun segala kodrat atau potensi yang ada pada anak-anak agar mereka dapat meraih kebahagiaan dan keselamatan dalam kehidupan manusia maupun kehidupan social sebagai anggota masyarakat. Kegiatan membaca merupakan hal yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa, parameter kualitas suatu bangsa dapat dilihat dari kondisi pendidikannya.<sup>3</sup>

Dalam UU No. 23 Tahun 2002 pasal 9 ayat 1 tentang perlindungan anak dinyatakan bahwa Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasan sesuai dengan minat dan bakatnya. Sedangkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional bab 1 pasal 1 butir 14 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang di lakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>4</sup>

Seiring dengan pengembangan zaman sangat banyak sekali orang yang berbicara dan mendengar kata seks. Meskipun sering kita dengar namun tidak sedikit orang yang masi tahu akan seks. Dari kurangnya

---

<sup>3</sup> Syaifur Rohman, "*Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah*". Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol. 4 No. 1, (Juni 2017), h. 152

<sup>4</sup> Tatik Ariyanti, "*Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak*". Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar Vol. 8 No. 1, (Maret 2016). h. 52

pengertian seks maka di perlukan pengajaran seks melalui pendidikan seks. Menurut Ahmad D. Marimba Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Menurut Langeveld, pendidik ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang di berikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih dapat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.<sup>5</sup>

Perlindungan anak diindonesia memiliki dasar konstitusional yang sangat kuat, yaitu undang-undang dasar 1945 pasal 28 B (2) yang menyatakan bahwa, “setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh kembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Kemudian undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang hak asasi manusia pasal 33 (1) menyatakan bahwa “Setiap orang berhak untuk bebas dari penyiksaan, penghukuman atau perilaku kejam tidak manusiawi, merendahkan derajat dan martabat kemanusiaan”. Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 1 menyebutkan bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak serta hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan

---

<sup>5</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 3

harkat mertabat kemanusiaan serta mendapatkan perlindungan diri dari diskriminasi.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi KPAI Tahun 2012 di Sembilan Provinsi yang secara khusus difokuskan pada kekerasan terhadap anak yang terjadi di tiga lokasi yakni, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dari hasil monev tersebut menunjukkan bahwa fakta kekerasan terhadap anak cukup tinggi dan sangat memperlihatkan dari 1026 responden anak SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA yang berhasil ditemui dan memberikan pengakuannya tercatat 91% responden anak mengaku masih mendapatkan perlakuan tindakan kekerasan keluarga, kemudian 87,6% responden anak mengaku mengalami tindakan kekerasan di lingkungan sekolah, dan 17,9% responden anak yang pernah mengalami bentuk perlakuan di masyarakat.<sup>7</sup>Tahun 2012 ini KPAI juga menerima pengaduan adanya sekelompok anak laki-laki yang menjadi korban kekerasan seksual yang dilakukan pimpinan lembaga pendidikannya yang juga laki-laki. Kekerasan seksual yang dialami anak, baik laki-laki maupun perempuan yang terjadi dilembaga pendidikan atau berdampak terhadap haknya untuk mendapatkan pendidikan sungguh memperhatikan dan menunjukkan perlunya perspektif perlindungan anak. Memang sampai saat ini banyak orang tua yang masih merasa tabu untuk membicarakan masalah seks dan seksualitas dengan anak-anaknya di lingkungan keluarga, sebagian besar

---

<sup>6</sup> Asrorun Ni'am Sholeh, Lutfi Humidi, *Panduan Sekolah & Madrasah Ramah Anak*, (Jakarta: Penerbit Erlanga, 2016), h. 16-17

<sup>7</sup> Ibid, h. 65



memilih untuk diam dan berasumsi bahwa anak-anak mereka anak memperoleh informasi yang mereka butuhkan melalui sekolah dan media lainnya.<sup>8</sup>

Maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi belakangan ini tidak lagi hanya mengancam para remaja yang rentan terhadap informasi yang salah mengenai seks. Meningkatnya kasus kekerasan merupakan bukti nyata kurangnya pengetahuan anak mengenai pendidikan seks yang seharusnya sudah mereka peroleh dari tahun pertama oleh orang tuanya. Pendidikan seks menjadi penting mengingat banyaknya kasus-kasus yang terjadi mengenai tindak kekerasan seksual terhadap anak dan remaja.<sup>9</sup>

Sebenarnya topik terkait masalah seksualitas dapat dibicarakan sejak dini dan dilakukan secara terbuka. Buku-buku yang membahas tentang seksualitas dapat dijadikan sarana untuk membantu apabila orang tua masih merasa canggung untuk membicarakan masalah seks. Pendidikan seksualitas di sekolah juga dapat memberikan peranan penting dalam hal peningkatan pengetahuan, tingkah laku dan sikap yang sesuai bagi peserta didik. Menurut Dr. Rose Mini AP, M. Psi, psikolog pendidikan, pendidikan seksualitas bagi anak wajib diberikan orang tua sedini mungkin, pada usia 5-10 tahun anak cenderung efektif bertanya perlu diajarkan bahwa jika ada orang asing yang tidak dikenal dan mendekat segeralah pergi atau ada orang asing yang menyakiti agar anak berteriak.

---

<sup>8</sup>*Ibid*, h. 78-80

<sup>9</sup> Risa Fitri Ratnasari, M. Alias. "*Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini*". Jurnal Tarbawi Khatulistiwa Vol. 2 No. 2. 2016. h. 56

Hal ini sebagai salah satu usaha preventif agar anak terhindari dari pelecehan seksual.<sup>10</sup>

Pendidikan seks pada anak usia dini harus diawali dengan konsep tentang perbedaan gender, dimana anak akan benar-benar memahami tentang perbedaan antara laki-laki dan wanita. Apa dan bagaimana peran mereka sebagai laki-laki dan wanita. Konsep sexualitas untuk anak usiadini sangtlah berbeda dengan orang dewasa, pada anak-anak lebih kepada bagaimana cara mengenal dirinya, dan memiliki konsep yang positif memperkenalkan bagian tubuh yang pribadi.<sup>11</sup>

Dapat di pahami dengan jelas bahwa esensi pendidikan seks untuk anak adalah upaya transper pengetahuan dan nilai kepada anak tentang fisik-genetik manusia dan fungsinya, khususnya yang terkait dengan jenis (sex) laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari kecenderungan primitive makhluk hewan dan manusia yang terkait dan mencitai lawan jenisnya. Dalam rangka pembinaan pendidikan seks untuk anak dapat ditempuh melalui pendekatan kognitif, mengingat dari segi materinya pendidikan seks banyak yang memerlukan pemahaman akal pemikiran.<sup>12</sup>

Pemahaman anak tentang seks terbilang belum cukup luas, kurangnya informasi tentang seks membuat anak bertanya-tanya, apa lagi khususnya anak SD yang sangat dikit pengetahuannya tentang seks, perlu kesadaran dari guru dan orang tua untuk memberi pengertian tentang

---

<sup>10</sup>*Ibid*, h. 82-83

<sup>11</sup> Sarah Emmanuel, dkk. "*Implemetasi Pendidikan Sex Pada Anak Usia Dini Di Sekolah*". Jurnal Akses Pengabdian Indonesia Vol. 3 No. 1, 2018, h. 26

<sup>12</sup> M. Khaliq Shalha, "*Konsep Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Pandangan 'abd Nasih' Ulwan*". Jurnal Episteme, Vol. 10 No. 1,( Juni 2015). h. 131

pendidikan seks. Perlunya pendidikan seks di lembaga sekolah terkhusus untuk SD, di sekolah dasar masih kurang nya pendidikan seks dan peserta didik belum mengerti apa itu pendidikan seks. Pendidikan seks memang seharusnya sejak dini sudah diberikan kepada peserta didik. Apa lagi seperti di era seperti sekarang ini internet dimana-mana sudah bisa diakses dan kekerasan dilingkungan sekitar sudah semakin menyebar luas, maka sangat perlu pendidikan seks diberikan sejak dini agar mengerti bahaya nya seks.

Oleh karna itu, sebagai ilmu pengetahuan yang lain. Ilmu pendidikan membahas masalah-masalah yang bersifat ilmu, bersifat teori ataupun yang bersifat praktis, sebagai ilmu pengetahuan yang bersifat praktis (terapan) ilmu pendidikan juga berbicara tentang masalah-masalah yang bersangkutan segi pelaksanaan, baik menyangkut teori-teori, pedoman-pedoman maupun prinsip-prinsip tentang pelaksanaan pendidikan. Pendidikan juga bertujuan pada cara-cara bertindak (mendidik), bergerak dalam situasi pendidikan, bertujuan pada pelaksanaan realisasi cita-cita ideal yang telah tersusun dalam ilmu pendidikan teoritis.

Sementara itu sebagai ilmu pendidikan teoritis ditujukan pada penyusunan persoalan dan pengetahuan sekitar pendidikan secara ilmiah, bergerak dari praktik ke penyusunan teori dan penyusunan system pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk mengubah sikap atau perilaku seseorang untuk mencapai kedew'asaan melalui proses pengajaran.

Pendewasaan seseorang didasarkan dengan banyak batasan masalah, salah satunya dalam permasalahan lingkup seks. Pendidikan seks dirasakan sangat efektif diajarkan kepada siswa karna mengajarkan cara menjaga tubuh dengan benar, salah satu nya memiliki rasa hormat dan tanggung jawab. Melewati rasa hormat dan tanggung jawab yang tertanam kepada siswa secara tidak di sengaja siswa telah membatasi dirinya dengan orang lain, menjaga bagian-bagian tubuh yang seharusnya tidak di perlihatkan kepada orang lain.

Dari hal tersebut maka anak akan memiliki rasa menghormati di setiap bagian tubuh serta memiliki rasa bertanggung jawab terhadap tubuhnya. Rasa hormat dan tanggung jawab sangat penting diajarkan kepada anak sejak usia dini karena di rasa sangat efektif dalam pelaksanaan nya. Pendidikan seks dapat di ajarkan menggunakan beberapa media seperti contohnya, buku, internet maupun jurnal. Richardson mengatakan, bahwa pendidikan dapat di terapkan atau di sampaikan melalui media, salah satunya dapat di sampaikan melalui karya sastra. Sebagai sarana dalam menyampaikan pendidikan seks untuk anak Sd kelas rendah, karya sastra yang digunakan seperti contohnya buku cerita anak karena terdapat gambar-gambar yang menarik minat belajar peserta didik. Melalui buku cerita bergambar diharapkan peserta didik dapat meneladani sifat tokoh-tokoh yang ada di cerita tersebut.

Komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) mencatat adanya peningkatan kekerasan seksual terhadap anak di lingkungan sekolah

selama januari hingga oktober 2019. Berdasarkan data yang dikumpulkan anak laki-laki dan perempuan mempunyai tingkat rentan yang sama dalam kasus kekerasan seksual terhadap anak. KPAI mencatat kekerasan seksual dilingkungan pendidik berjumlah 17 kasus dengan korban mencapai 89 anak, terdiri atas 55 perempuan dan 34 laki-laki.

Dari 17 kasus kekerasan seksual di sekolah tersebut, 11 kasus atau 64,70% terjadi di jenjang SD , 4 kasus atau 23,53% jenjang SMP dan 2 kasus atau 11,77% jenjang SMA. Tingginya kasus kekerasan di Sd karena anak-anak mudah diiming-imingi, takut di ancam oleh guru, takut nilai jelek, atau tidak naik kelas. Selain itu mereka belum tau aktivitas seksual singga sering anak-anak tidak menyadari kalau dirinya menjadi korban pelecehan seksual.

Menurut UU RI No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 1 angka 1 berbunyi bahwa: “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Melalui pendidikan seks anak usia dini, anak-anak diarahkan pada perkembangan sikap dan pengetahuan tentang seks yang akan sangat berguna untuk membentengi diri mereka dari ancaman kekerasan seksual.”<sup>13</sup>

Secara umum, tujuan utama pendidikan seks menurut Syarif ash Shawwaf yaitu: 1) Membekali individu dengan pengetahuan yang benar tentang kegiatan seks, disamping itu mengetahui bagian-bagian tubuh atau alat kelamin masing-masing baik jenis laki-laki maupun perempuan, cara

---

<sup>13</sup> Hestutyani Putri Sholicha, Siti Fatonah, Muhammmad Edy Susilo, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 13 No. 3, (September-Desember 2015), h. 225

kerjanya masing-masing dan pengetahuan hakikat hubungan seks berserta tujuan; 2) Menyempurnakan dan mendidik perilaku anak-anak melalui arahan keislaman dan akhlak yang berkaitan dengan etika perilaku seksual; 3) Memberikan motivasi kepadanya untuk mengembangkan unsur –unsur yang dapat mengendalikan dorongan dan keinginan seksualnya, menanamkan rasa tanggung jawabnya serta mengetahui bahayanya seks bagi individu dan masyarakat; 4) Meluruskan pengetahuan dan pemikiran yang salah seputar hakikat seks dan perannya yang didapatkan anak-anak dan memotivasi untuk mengemukakan pemikiran dan pendapat; 5) Membekali anak-anak dengan sejumlah arahan yang lembut dan mulia serta kebiasaan yang benar dan luhur ; 6) Memperingatkan anak-anak dari teori dan pemikiran yang bohong tentang seks adalah senjata utama yang digunakan musuh-musuh Islam untuk menghancurkan dan merusak islam; 7) Menampakan kesempurnaan islam dan kebenaran yang merupakan solusi bagi seluruh masalah manusia.<sup>14</sup>

Selain tujuan umum, pendidikan seks memiliki beberapa tujuan sesuai Syari'at Islam menurut Miqdad yaitu: 1) Pembentukan pribadi muslim yang berdasarkan pada al-qur'an dan As-Sunnah; 2) Pembentukan manusia yang berakhlak mulia, memiliki akidah dan keimanan yang kuat serta taat beribadah kepada Allah SWT; 3) Mencapai kebahagiaan dalam membentuk rumah tangga sakinah mawaddah wa rahma; 4) Melahirkan

---

<sup>14</sup> Fifin Agustina, “*Pendidikan Seks di Sekolah Dasar*”, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UMP, 2016, h. 14-16.

generasi yang bertanggung jawab; 5) Mencegah kerusakan kepada masyarakat yang ditimbulkan oleh penyimpangan dalam masalah seks.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks bertujuan untuk membekali pengetahuan dan pemikiran individu tentang pengetahuan seks yang benar. Pemberian pengetahuan seks yang benar terhadap peserta didik akan menjadi manusia yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia berdasarkan pada al-qur'an serta al-hadist guna tercapainya kebahagiaan dan tercegahnya kerusakan dalam masyarakat akibat dari penyimpangan masalah seksual. Rumah adalah lingkungan pertama tempat anak mulai mengenal pendidikan seks. Lingkungan selanjutnya adalah sekolah, pendidikan seks disekolah tentu saja harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan anak. Pada tingkat SD anak akan belajar bahwa makhluk hidup tumbuh dan berkembang biak, anak-anak juga akan belajar tentang siklus hidup dan reproduksi manusia.<sup>15</sup>

Situasi itulah yang mendorong perlunya pendidikan seks di sekolah. Lebih tepatnya, sudah saatnya pendidikan seks diajarkan sebagai salah satu muatan kurikulum disekolah. Dengan demikian semua yang sudah diberikan orang tua dirumah akan dilanjutkan oleh guru di sekolah.

Pendidikan seks dalam Islam bertujuan untuk memberikan bekal terhadap individu dengan konsep-konsep kehalalan dan keharaman. Pendidikan seks menurut Syari'at Islam dalam bentuk pengajaran, bimbingan, penerangan, perintah, anjuran dan larangan. Hal tersebut

---

<sup>15</sup> Boyke Dian Nugraha, Sonia Wibisono, *Pendidikan Seks Usia Dini*, (Jakarta: Noura Books, 2016), h. 26

sesuai dengan tujuan pendidikan seks dalam Islam menurut Syekh Abdullah Nashih Ulwan bahwa pendidikan seksual sebagai

“Pengajaran, penyadaran, dan penerapan kepada anak sejak ia memikirkan masalah-masalah seksual, hasrat dan pemikiran sehingga ketika anak itu menjadi pemuda, tubuh dewasa dan memahami urusan-urusan kehidupan maka ia bisa mengetahui kehalalan dan keharaman”

Namun kenyataan dilapangan belum adanya penggunaan media pembelajaran yang membantu dalam memberikan penjelasan tentang pendidikan seks, sehingga di harapkan dengan adanya media buku cerita bergambar ini dapat mempermudah guru dalam memberikan pembelajaran.

Sudah ada nya penjelasan tentang pendidikan seks namun masih dasar-dasar nya saja, dan kurang nya media pembelajaran yang digunakan sehingga peserta didik masih kesulitan dalam memahami penjelasan yang diberikan oleh guru. Pernyataan itu dibenarkan dengan hasil wawancara dengan salah satu guru di SDN 1 Ujung Gunung Ilir Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang dan SDN 1 Gunung Sakti bahwa guru dalam proses pembelajaran atau pemberian pemahaman pendidikan seks kepada anak usia dini hanya menggunakan nasehat singkat tanpa adanya media sehingga anak kesulitan memahami dan masih banyak bertanya-tanya.

Observasi pembelajaran di SDN 1 Ujung Gunung Ilir Kecamatan Menggala dan SDN 1 Gunung Sakit Kecamatan Menggala dengan wali kelas 1 pada tanggal 9 dan 11 desember 2019.



Berdasarkan pra penelitian berupa observasi dan wawancara Perkembangan Pendidikan Seks anak pada tanggal 9 sampai 10 Desember 2019 di SDN 1 Ujung Gunung Ilir kecamatan Menggala kabupaten Tulang Bawang dan di SDN 1 Gunung Sakti kecamatan Menggala kabupaten Tulang Bawang dilakukan di kelas satu dikatakan perkembangan pendidikan seksnya sudah berkembang tetapi media yang digunakan kurang memadai atau bervariasi terkadang peserta didik kurang atas pemahaman pendidikan seks. Oleh karena itu pembelajaran anak sd diperlukan alternatif media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak dan mampu menarik perhatian sehingga anak menjadi aktif dan tercipta suasana yang menyenangkan dalam kegiatan berdiskusi dan bermain sambil belajar.

Hasil wawancara dengan wali murid pada tanggal 9 dan tanggal 11 desember 2019 media buku cerita bergambar bisa dijadikan alat yang memiliki fungsi menyampaikan pesan pembelajaran. Buku cerita bergambar di buat dengan desain yang menarik dengan adanya gambar-gambar serta penyusunan bahasa yang mudah untuk di pahami peserta didik, media buku cerita bergambar sangat berfungsi juga untuk melatih kemampuan membaca peserta didik dan serta membantu memudahkan pemahaman peserta didik dengan adanya berbagai gambar yang terdapat di dalam nya.

Di dalam islam, rasulullah Saw. Secara jelas mengingatkan akan pentingnya pendidikan, sebagai mana hadist nya yang berbunyi :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:  
 رَوَاهُ (كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ  
 (الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami adam, dari Ibnu Abi Dzi'b dari Zuhri dari Abi Salaman bin Abdurrohman dari Abu Hurairah ra. Ia berkata, Rasulullah SAW bersabda. "setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci. Ayah dan ibunya yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi". (HR. Bukhori) (Imam Bukhori, hal:153 No: 1305).<sup>16</sup>

Berdasarkan hadist tersebut , setiap anak memiliki fitrah atau suatu potensi yang telah ada didalam dirinya, orang tuanyalah yang bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi tersebut. Oleh karena itu, manusia sering dikenal dengan istilah *educated people* (manusia terdidik), potensi itu yang membuat manusia itu tumbuh sebagai manusia hebat dan berkembang menjadi sempurna. Hal ini jelas menunjukan bahwa lingkungan keluarga sebagai lingkungan bagi anak-anak nya sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak tersebut

Dalam pelaksanaan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru dan peserta didik kelas 1 SDN 1 Ujung Gunung Ilir kecamatan Menggala dan SDN 1 Gunung Sakti kecamatan Menggala, peneliti mengetahui bahwa di sekolah tersebut belum adanya media

---

<sup>16</sup> Al-Qur'an Dan Terjemahan (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2016), h.224

pembelajaran untuk menyampaikan pendidikan seks baik dari kelas rendah sampai di kelas tinggi, melalui beberapa diskusi yang dilakukan oleh peneliti dan guru kelas pendidikan seks sangat penting di terapkan pada siswa SD agar mereka lebih bisa memahami, dan siswa memiliki dasar mengenal dan menjaga tubuhnya sejak dini. Dari hal mengenal tubuhnya diharapkan anak dapat menjaga tubuhnya dari ancaman yang mungkin saja terjadi.

Dari beberapa uraian tersebut maka peneliti memberikan solusi dalam pembentukaaan karakter anak dalam menjaga tubuh melalui pengembang buku cerita bergambar. Melalui media buku cerita bergambar ini diharapkan mempermudah guru maupun orang tua dalam menjelaskan dan mengajarkan tentang pendidikan seks, dan memudahkan minat belajar dan pemahaman anak tersebut.

Dari hasil wawancara dengan wali kelas 1 pada tanggal 9 dan 11 desember 2019 disertai dengan berbagai referensi skripsi yang peneliti baca atas nama Andreas Deni Anggriawan dengan judul “Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Seks Untuk Anak SD Kelas Bawah” dan referensi skripsi atas nama Winda Fitriani dengan judul skripsi “Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis CorelDraw Pada Mata Pembelajaran SKI Di Kelas II MI”, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Mengembangkan Pemahaman Seks Pada Anak SD Kelas Rendah” dengan adanya media buku cerita dengan desain yang lebih menarik dan bertujuan

untuk memberikan pendidikan seks secara langsung dan hanya dasar-dasarnya saja dalam menjaga tubuh, anak tidak bosan selama proses pembelajaran dan akan lebih paham dengan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Guru tersebut juga bisa dengan mudah menyampaikan pendidikan seks dengan kalimat yang mudah dipahami oleh peserta didik.

Andreas Deni Anggriawan, dengan judul “Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Seks Untuk Anak SD Kelas Bawah” Dalam penelitian ini terdapat banyak kendala guru dalam memberikan pendidikan seks kepada anak, sehingga anak mengalami kesulitan juga dalam memahaminya.<sup>17</sup>

Selain itu, Winda Fitriani dengan judul, “Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Coreldrwa Pada Mata Pelajaran SKI Di Kelas II MI”, dalam penelitian ini respon peserta didik terhadap buku cerita bergambar sangat menarik, dilihat dari perhitungan skor total dengan pemberian angket respon peserta didik kelompok kecil memperoleh nilai rata-rata 98%, kelompok besar di MIN 6 Way Halim Bandar Lampung memperoleh nilai rata-rata sebesar 98% dan kelompok besar MI Al-hikmah Bandar Lampung memperoleh nilai rata-rata sebesar 98%.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Andreas Deni Anggriawan, “*Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Seks Untuk Anak SD Kelas Rendah*”. (Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2017).

<sup>18</sup> Winda Fitriani, “*Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Coreldrwa Pada Mata Pembelajaran SKI Di Kelas II MI*”. (Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Raden Intan Lampung, Lampung, 2019).

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bahan ajar yang tersedia disekolah hanya sebatas buku ajar dari pemerintah.
2. Sangat kurang nya pengetahuan peserta didik tentang pendidikan seks di sekolah.
3. Belum dikembangkan nya penggunaan buku cerita bergambar dalam proses pembelajaran.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas supaya penelitian ini bisa mengarahkan dan memahami serta tidak terlalu luas jangkauannya maka dalam penelitian ini dapat dibatasi masalah “Pengembangan buku cerita bergambar untuk mengembangkan pemahaman seks pada anak SD kelas rendah.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan beberapa uraian dalam latar belakang tersebut, maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pengembangan media buku cerita bergambar untuk meningkatkan pemahaman seks pada anak sd kelas rendah?
2. Bagaimana kelayakan pengembangan media buku cerita bergambar dalam meningkatkan pemahaman seks pada anak sd kelas rendah?

3. Bagaimana respon peserta didik terhadap pengembangan media buku cerita bergambar dalam meningkatkan pemahaman seks pada anak sd kelas rendah?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka peneliti menyimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui proses pengembangan media buku cerita bergambar untuk meningkatkan pemahaman seks pada anak sd kelas rendah.
2. Mengetahui kelayakan pengembangan media buku cerita bergambar berbasis pendidikan seks untuk anak sd kelas rendah.
3. Mengetahui respon peserta didik terhadap pengembangan media buku cerita bergambar berbasis pendidikan seks untuk anak sd kelas rendah.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Dengan adanya pengembangan buku cerita bergambar ini diharapkan dapat menjadi sumber bahan ajar untuk guru dalam memberikan pengetahuan pendidikan seks terhadap anak.
2. Bagi siswa, Dapat memudahkan siswa dalam memahami pentingnya menjaga tubuh
3. Bagi Guru, Dengan adanya media buku cerita bergambar dapat untuk sarana membuka wawasan siswa dalam pentingnya menjaga tubuh.
4. Bagi peneliti, diharapkan peneliti dapat menuangkan ide-ide kreatif dalam pembuatan buku cerita bergambar.

### **G. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian menggunakan metode penelitian *Research and Development* (R & D), yaitu berupa produk buku cerita bergambar yang menjelaskan tentang pentingnya pendidikan seks di sekolah dasar. Produk ini dapat di Spesifikasi sebagai berikut:

- a) Buku cerita bergambar yang di buat ini mengandung komponen-komponen seperti kata pengantar tentang buku cerita bergambar , tokoh cerita dan biodata penulis.
- b) Buku cerita bergambar dibuat dengan menggunakan warna-warna yang menarik perhatian peserta didik untuk membaca nya.
- c) Buku cerita bergambar menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik.
- d) Buku cerita bergambar dibuat dengan menggunakan ukuran kertas A5 dan menggunakan photoshop dan coreldraw.
- e) Buku cerita bergambar di cetak dengan kertas *Art Paper*.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Media Pembelajaran

##### 1. Pengertian Media Pembelajaran

Media merupakan kata yang berasal dari bahasa latin “*medius*”, yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesaan. Gerlach & Ely mengatakan bahwa media apabila dipahamisecara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Dalam pengertian ini guru, buku, teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus pengertian media dalam proses belajar mengajar cendrung diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.<sup>19</sup>

Kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima. Sementara Karwono dan Mularsih menyatakan bahwa pembelajaran berasal dari kata belajar mendapat awalan “pem” dan

---

<sup>19</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 3



akhiran “an” menunjukkan bahwa ada unsur dari luar yang bersifat “intervensi” agar terjadi proses belajar. Pembelajaran mengandung makna setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu individu mempelajari kecakapan tertentu.<sup>20</sup>

Heinich dan kawan-kawan mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara dan penerima. Jadi, televise, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang di proyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah media komunikasi. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan intruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran. Hamalik mengemukakan bahwa dimana ia melihat bahwa hubungan komunikasi akan berjalan lancar dengan hasil yang maksimal apabila menggunakan alat bantu yang disebut media komunikasi. National Education Association memberikan definisi media sebagai bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio-visual dan peralatannya. Dengan demikian, media dapat dimanipulasi, dilihat, di dengar, atau dibaca.

<sup>21</sup>Istilah media sering dikaitkan atau di pergantikan dengan kata teknologi yang berasal dari kata latintekne (bahasa Inggris art) dan logos (bahasa Indonesia ilmu). Menurut Webster “art” adalah

---

<sup>20</sup> Nurul Hidayah, "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Komik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV MI Nurul Hidayah Roworejo Negerikaton Pesawaran". Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol. 4 No. 1, (Juni 2017), h. 36

<sup>21</sup> Ibid, h. 5

keterampilan (skill) yang diperoleh lewat pengalaman, studi dan observasi. Dengan demikian teknologi tidak lebih dari suatu ilmu yang membahas tentang keterampilan yang diperoleh lewat pengalaman, studi, dan observasi. Richard dan Rodgers menjelaskan pula bahwa teknik adalah prosedur dan praktek yang sesungguhnya dalam kelas. Dalam kegiatan belajar mengajar sering pula pemakaian kata media pembelajaran atau diganti dengan istilah-istilah seperti alat pandang dengar, bahkan pengajaran, komunikasi pandang dengar, pendidikan alat peraga pandangan, teknologi pendidikan, alat peraga dan media penjelas.

Menurut Miarso bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, yang dapat merangsang pesan, pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa untuk belajar. Sedangkan menurut Gerlach dan Ely bahwa media jika dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang menyebabkan siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.<sup>22</sup> Gange mengatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen atau sumber belajar dalam lingkungan pembelajaran yang dapat merangsang pembelajaran untuk belajar.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Giri Wiarto, *Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani*, (Yogyakarta: Laksistas, 2016), h. 2-3

<sup>23</sup> Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), h. 4

Menurut penjelasan diatas peneliti memberikan pendapat sangat dibutuhkan nya alat peraga atau biasa disebut media pembelajaran agar proses pembelajaran dan materi yang dijelaskan oleh guru bisa lebih di mengerti oleh peserta didik, media yang dibuat juga lebih menarik minat peserta didik untuk belajar sehingga peserta didik tidak merasa bosan selama proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa uraian diatas tentang media, berikut dikemukakan ciri-ciri umum yang terkandung pada setiap batasan itu.

1. Media pendidikan memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai *hardware* (perangkat keras), yaitu sesuatu benda yang dapat dilihat, didengar atau diraba dengan pancaindra.
2. Media pendidikan memiliki arti nonfisik yang dikenal sebagai *software* (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa.
3. Penekanan media pendidikan terdapat pada visual dan audio.
4. Media pendidikan memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik dalam maupun luar kelas.

5. Media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
6. Media pendidikan dapat digunakan secara massal, misalnya radio dan televisi. Kelompok besar dan kelompok kecil misalkan film, slide, OHP atau perorangan misalnya, modul, computer, radio tape/kaaset, video recorder.
7. Sikap, perbuatan, organisasi, strategi dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu.

## **2. Fungsi Media**

Media sebagai suatu komponen system pembelajaran mempunyai fungsi dan peran yang sangat vital bagi kelangsungan pembelajaran. Itu berarti media memiliki posisi yang strategis sebagai bagian integral dari pembelajaran, tanpa adanya media maka pembelajaran tidak akan pernah terjadi. Sebagai komponen system pembelajaran, media memiliki fungsi yang berada dengan komponen-komponen lainnya, yaitu sebagai komponen yang dimuati pesan pembelajaran untuk disampaikan kepada pebelajar.

<sup>24</sup>Menurut Degeng secara garis besar fungsi media adalah: (1) Menghindari terjadinya verbalisme, (2) Membangkitkan minat/motivasi, (3) Menarik perhatian peserta didik, (4) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan ukuran, (5) Mengaktifkan peserta didik dalam kegiatan belajar, (6) Mengefektifkan pemberian

---

<sup>24</sup> Ali Mudlofir, Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain pembelajaran Inovatif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017), h. 128

rangsangan untuk belajar. Media yang dirancang dengan baik dalam batas-batasan tertentu dapat merangsang timbulnya semacam “dialog internal” dalam diri peserta didik, dengan perkataan lain terjadi komunikasi antara peserta didik dengan media atau secara tidak langsung antara peserta didik dengan sumber pesan atau guru.

Ibrahim, dkk menjelaskan fungsi media pembelajaran ditinjau dari dua hal, yaitu proses pembelajaran sebagai proses komunikasi dan kegiatan interaksi antara peserta didik dan lingkungannya. Ditinjau dari proses pembelajaran sebagai proses komunikasi, maka fungsi media adalah sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) ke penerima (peserta didik), maka fungsi dapat diketahui berdasarkan adanya kelebihan media dan hambatan komunikasi yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran.

### **3. Peran Media Pembelajaran Dalam Konteks Belajar**

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampain pesan dari sumber pesan ke penerima pesan. Pesan tersebut merupakan isi atau materi ajar yang ada pada kurikulum yang dituangkan oleh guru atau sumber lain ke dalam symbol-simbol komunikasi, symbol-simbol komunikasi merupakan symbol-simbol verbal (kata-kata lisan ataupun tertulis) dan symbol-simbol non-verbal atau visual.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>*Ibid*, h. 133

Proses penuangan pesan kedalam symbol-simbol komunikasi itu dinamakan *encoding*. Selanjutnya penerima pesan menafsirkan symbol-simbol komunikasi tersebut, sehingga penerima pesan memperoleh pesan. Adakalanya penafsiran yang dilakukan oleh penerima pesan berhasil, ada kalanya sebaliknya. Penafsiran yang gagal atau kurang berhasil berarti kegagalan atau kekurangannya berhasil dalam memahami apa-apa yang di dengar, dilihat dan di baca.

#### **4. Tujuan Pemanfaatan Media Pembelajaran**

Tujuan media pembelajaran sebagai alat bantu pembelajaran untuk mempermudah proses pembelajaran dikelas, meningkatkan efisiensi proses pembelajaran, menjaga relevansi antara materi pelajaran dengan tujuan belajar dan serta membantu konsentrasi pembelajaran dalam proses pembelajaran. Manfaat media pembelajaran baik secara umum maupun khusus sebagai alat bantu pembelajaran bagi pengajar dan pembelajar.

Jadi manfaat media pembelajaran adalah: (a) Pengajaran lebih menarik perhatian pembelajar sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, (b) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih dipahami pembelajar, sehingga memungkinkan pembelajar menguasai tujuan pengajaran dengan baik, (c) Metode pembelajaran

bervariasi tidak semata-mata hanya komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata lisan pengajar tidak kehabisan tenaga, dan (d) Pembelajar lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan penjelasan dari pengajar saja, tetapi juga aktivitas lainnya yang dilakukan seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

Keterampilan itu dibutuhkan oleh guru apabila sekolah belum memiliki media pembelajaran yang dibutuhkan sehingga guru harus membuat media pembelajaran itu sendiri. Media pembelajaran berfungsi untuk tujuan intruksi dimana informasi yang terdapat didalam media itu harus melibatkan peserta didik. Baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi.

Teknologi yang paling tua yang di manfaatkan dalam proses belajar adalah percetakan yang berkerja atas dasar prinsip mekanis. Teknologi yang muncul terakhir adalah teknologi mikroprosesor yang yang melahirkan pemakaian komputer dan kegiatan interaktif (Seels & Richey) Media pembelajaran dapat di kelompokkan menjadi 4 yaitu, media hasil teknologi cetak, media hasil teknologi audio-visual, media hasil teknologi yang berdasarkan computer, dan media hasil gabungan teknologi cetak dan computer.

Teknologi cetak adalah cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi, seperti buku dan materi visual statis terutama melalui proses percetakan mekanis atau fotografis. Teknologi audio-visual cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyampaikan pesan-pesan audio dan visual. Teknologi berbasis computer merupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan sumber-sumber yang berbasis mikroprosesor. Teknologi gabungan adalah cara untuk menghasilkan dan menyampaikan materi yang mengabungkan pemakaian beberapa bentuk media yang dikendalikan oleh computer.

Media cetakan meliputi bahan-bahan yang disiapkan diatas kertas untuk pengajaran dan informasi. Teks terprogram adalah satu jenis media cetakan yang banyak digunakan. Dalam buku teks terprogram, informasi disajikan secara terkendali dalam arti bahwa siswa hanya memiliki akses untuk melihat (dan membaca) teks yang di inginkan.

Beberapa kelebihan media cetak, termasuk teks terprogram adalah: a) Siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing; b) Siswa akan mengikuti urutan pikiran secara logis; c) Perpaduan teks dan gambar dalam halaman cetak sudah merupakan hal lumrah, dan dapat menambah daya tarik siswa



serta dapat melancarkan pemahaman informasi yang disajikan media cetak: a) Sulit menampilkan gerak dalam halaman media cetak; b) Biaya percetakan akan mahal; c) Jika tidak di rawat dengan baik media cetakan akan cepat rusak atau hilang.<sup>26</sup>

Nurdin mengatakan Buku merupakan media cetak bahkan melahirkan zaman tersendiri disebut zaman cetak sebagai kelanjutan dari zaman tulis. Buku memiliki aneka nilai budaya yakni, (1) agen perubahan sosial dan budaya, (2) gudang budaya yang amat penting, (3) jendela kita pada masa lalu, (4) sumber penting bagi pengembangan kepribadian, (5) sumber indah dari hiburan, tempat melarikan diri dan refleksi diri, (6) pembelian dan membaca buku adalah aktivitas pribadi yang jauh lebih individual dari pada mengonsumsi iklan dan (7) cermin budaya.<sup>27</sup>

## **B. Buku Cerita Bergambar**

### **1. Pengertian Buku Cerita Bergambar**

Buku cerita bergambar adalah buku yang berisi cerita yang di lengkapi gambar ilustrasi cerita tersebut. Biasanya, cerita yang terkandung dalam buku cerita bergambar adalah cerita yang mengajarkan anak-anak akan suatu hal. Buku cerita bergambar memiliki ciri-ciri yang serupa dengan buku cerita dan komik, kesimpulan dalam buku cerita bergambar merupakan buku yang

---

<sup>26</sup> *Ibid*, h.31-45

<sup>27</sup> Nengah Bawa Atmadja, Luh Putu Sri Ariyani, *Sosiologi Media Perspektif Teori Kritis*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 98

dalamnya menjadi inti dari buku tersebut adalah narasinya atau ceritanya, sedangkan gambarnya hanya menjadi ilustrasi pelengkap dari cerita yang ada. Menurut Rothlein dan Meinbach bahwa cerita bergambar adalah buku yang memuat pesan melalui ilustrasi yang berupa gambar dan tulisan, gambar dan tulisan tersebut membentuk kesatuan yang utuh.<sup>28</sup>

Mitchell dalam Burhan Nurgiantoro menyatakan bahwa buku cerita bergambar adalah buku yang didalamnya terdapat gambar dan kata-kata, yang tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling bergantung menjadi sebuah kesatuan cerita. Pada usia anak SD pemilihan penggunaan buku cerita bergambar merupakan salah satu pilihan yang bagus karena pada usia tersebut anak-anak masih menyukai cerita-cerita dan gambar-gambar yang penuh warna. Lukens menguatkan bahwa ilustrasi gambar dan tulisan merupakan dua media yang berbeda, tetapi dalam buku cerita bergambar keduanya secara bersama membentuk satu kesatuan.<sup>29</sup> Sedangkan menurut Murti Bunata, buku cerita bergambar adalah suatu media yang menyampaikan pesan melalui cerita di sertai ilustrasi gambar, buku itu sendiri, merupakan suatu media dalam penyampaian pesan.

Pada tahun 1658 Comenius menerbitkan *Orbis Sensualium Pictus*, yang dipercaya menjadi buku gambar pertama bagi anak-

---

<sup>28</sup> Aulia, *Revolusi Pembuatan Anak Canda Membaca*, (Jakarta: Flashbook, 2015), h. 10

<sup>29</sup> Burhan Nurgiantoro, *Sasra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, (Yogyakarta: Penerbit Gajah Mada Press, 2019), h. 184

anak. Charlotte Mason , yang berkarya sejak sekitar 1860, percaya bahwa buku-buku tersebut memiliki peran utama dalam pendidikan anak-anak tetapi bahwa buku-buku itu harus merupakan buku-buku terbaik yang mengurangi dunia menjadi sebuah bentuk sederhana, tetapi buku-buku yang menyampaikan cerita-cerita kehidupan dan menceritakan dengan baik.<sup>30</sup>

Mitchell (dalam Nurgiyantoro) mengungkapkan fungsi dan pentingnya buku cerita bergambar sebagai berikut: (1) Membantu perkembangan emosi anak, (2) Membantu anak belajar tentang dunia dan keberadaanya, (3) Belajar tentang orang lain, hubungan yang terjadi dan perkembangan perasaan, (4) Memperoleh kesenangan, (5) Untuk mengapresiasi keindahan, (6) Untuk menstimulasi imajinasi.<sup>31</sup>

Dalam buku bergambar (*picture book*) ilustrasi yang berupa gambar dimaksudkan untuk dapat memberikan satu pesan keseluruhan dari suatu objek atau masalah yang di maksud dengan tampilan gambar tersebut.<sup>32</sup> Gambar yang digunakan dalam buku cerita bergambar berfungsi untuk mengilustrasikan penokohan, latar dan kejadian-kejadian yang dipakai untuk membangun alur dari suatu cerita. Dalam sebuah buku cerita bergambar yang termasuk bagian dari gambar itu mengilustrasikan suatu yang

---

<sup>30</sup> Cathy Nutbrown, Peter Clough, *Pendidikan Anak Usia Dini Sejarah, Filosofi, dan Pengalaman*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 249

<sup>31</sup> Ibid, h. 186

<sup>32</sup> Nurul Hidayah, Diah Rizki Nur Khalifah, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Untuk Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2019), h. 158-157

saling berhubungan sehingga dapat di gunakan untuk menyampaikan suatu masalah yang menarik dan menantang. Komposisi pewarnaan dapat memberikan dan menentukan kadar pengilustrasian lain dengan ilustrasi untuk buku bergambar walaupun hanya satu warna hitam dan putih sudah di anggap representatif. Pemilihan tampilan warna untuk ilustrasi buku cerita bergambar satu jenis gambar tertentu dapat mengilustrasikan berbagai wahana dan nuansa.

Jadi dari beberapa teori yang tertera diatas buku cerita bergambar pada dasarnya sejenis dengan komik, cerita bergambar lebih menonjolkan satu ilustrasi dalam sebuah halaman yang mewakili banyak kejadian, cerita bergambar tidak memiliki audien dalam perancangannya adalah anak-anak. Sedangkan komik memiliki banyak panel dan balon kata biasanya diperuntukan untuk remaja dan dewasa.

## **2. Konsep Bercerita**

Nurgiyantoro berpendapat bahwa bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif, artinya dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami orang lain. Dengan kata lain bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan

berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat dan dibaca.<sup>33</sup>

Suyanto dan Abbas menyatakan cerita dapat digunakan sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak. Nilai-nilai luhur ditanamkan pada diri anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud cerita. Anak memiliki referensi yang mendalam karena setelah menyimak anak melakukan serangkaian aktivitas kognisi dan afeksi yang rumit dari fakta cerita seperti nama tokoh, sifat tokoh, latar tempat dan budaya, serta sebab akibat dalam alur cerita.

Sedangkan menurut Taringan cerita merupakan salah satu bentuk karya sastra. Buku untuk anak biasanya mencerminkan masalah-masalah masa kini, karena kehidupannya terfokus pada masa kini, masih sukar untuk anak membayangkan masa lalu dan masa depan.<sup>34</sup> Cerita untuk anak adalah cerita yang menetapkan mata anak-anak sebagai pengamat utama dan masa anak-anak sebagai fokus utamanya.<sup>35</sup> Menurut Bachtiar bercerita adalah menunturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara

---

<sup>33</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 162-164

<sup>34</sup> Taringan, Henry Guntur, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2015), h. 32

<sup>35</sup> Ndara, Roswitha, *Mendisiplin Anak Dengan Cerita*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2015), h. 58

lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.<sup>36</sup>

Kegiatan bercerita merupakan kegiatan yang bermakna dalam kaitannya dengan perkembangan anak, alasannya cerita sebagai sesuatu yang penting bagi anak karena (1) Bercerita merupakan alat pendidikan budi perkerti yang paling mudah dicerna anak disamping teladan yang dilihat anak tiap hari, (2) Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain yakni berbicara, membaca, menulis dan menyimak, (3) Bercerita memberikan contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik, sekaligus memberikan pelajaran bagi anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negative oleh masyarakat, (4) Bercerita membangkitkan rasa tahu anak akan peristiwa atau cerita, alur, plot, dan demikian itu menumbuhkan kemampuan merangkai hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian-kejadian di sekelilingnya, dan (5) Bercerita mendorong anak memberikan makna bagi proses belajar terutama mengenai empati sehingga anak dapat mengkonkretkan rabaan psikologis mereka bagaimana seharusnya memandang suatu masalah dari sudut orang lain.

---

<sup>36</sup> *Ibid*, h.62

Jadi dari beberapa teori diatas penulis mengambil kesimpulan cerita merupakan sarana dalam menyampaikan pesan yang berisi pembelajaran atau makna yang di kemas untuk memberikan pemahaman kepada seseorang yang di dalamnya berisi gambaran yang di desain sesuai dengan tujuan dari isi cerita.

### **3. Metode Bercerita**

Untuk memperoleh hasil baik dalam proses pembelajaran guru memiliki kewajiban untuk menyampaikan materi dengan menyenangkan, salah satunya dengan metode bercerita, isi cerita sebaiknya sesuai dengan usia peserta didik, bercerita merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan guru kepada murid dan penutur kepada pendengarannya. Cerita adalah deskripsi dari suatu kejadian atau peristiwa tentang seseorang atau suatu peristiwa yang dapat disampaikan dengan cara membacakan teks cerita kepada anak (*Reading stories*) bercerita tanpa teks (*Story telling*). Kegiatan bercerita juga merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberikan pengalaman belajar bagi anak agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan dengan lebih baik, melalui bercerita anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan, penuturan cerita yang syarat informasi memiliki nilai-nilai yang di hayati anak dan diterapkan di kehidupan

sehari-hari. Bercerita juga dapat dikatakan sebagai usaha untuk menjelaskan sekaligus menterjemahkan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.<sup>37</sup>

#### **4. Manfaat Metode Bercerita**

Metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran itu mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidik bagi peserta didik sekolah dasar kelas rendah, mendengarkan cerita yang dekat dengan lingkungan nya merupakan kegiatan yang mengasikan, bertutur dan kreatif dalam bercerita dapat menggertarkan perasaan peserta didik. Cerita memiliki pengaruh peadogis penting yang mendorong para pendidik sejak dulu menggunakan dalam mendidik anak-anak dan mengajari mereka tentang berbagai contoh yang baik, nilai agama etika dan moral ini dikarnakan kisah dengan berbagai peristiwa kejadian pribadi yang dapat digambarkan bisa menarik perhartian dan menimbulkan daya tarik bagi pendengarnya.

Menurut Madyawati terdapat beberapa manfaat metode bercerita yaitu, (1) Membantu membentuk pribadi dan moral anak, (2) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, (3) Memacu kemampuan verbal anak, (4) Kegiatan bercerita memberikan sejumlah pengetahuan sosial nilai-nilai moral dan

---

<sup>37</sup> Chairul Amriyah, *Optimalisasi Kecerdasan Moral Anak Usia Sekolah Dasar Kelas Rendah Melalui Metode Bercerita*, (Bandar Lampung: LP2M, 2015), h. 78



keagamaan, (5) Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk melatih pendengaran, (6) Memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Dan (7) Memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik.<sup>38</sup>

Sedangkan menurut Mudini dan Purba manfaat metode cerita yaitu: (1) Mendorong atau menstimulasi, maksudnya jika pembicara berusaha memberikan semangat dan gairah hidup kepada pendengar reaksi yang di harapkan yaitu menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi para pendengar, (2) Menyakinkan, maksudnya jika pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan, pendapat atau sikap para pendengar. Alat yang paling penting dalam meyakinkan yaitu argumentasi. (3) Menghibur.<sup>39</sup> Manfaat metode cerita dalam kegiatan pengajaran yaitu: (1) merangsang minat baca anak, (2) Membuka Pengetahuan anak, (3) Merangsang minat tulis anak.

Sehingga dari beberapa teori diatas peneliti menyimpulkan bahwa banyak sekali manfaat bercerita, salah satunya adalah memberikan motivasi untuk anak-anak dalam belajar dan menumbuhkan rasa ingin tahunya.

---

<sup>38</sup> Lilis Madyawati, *Op.Cit*, h, 167

<sup>39</sup> Mudini, Purba Salamat, *Pembelajaran Berbicara*, (Jakarta: Depdiknas, 2016), h.55

## 5. Langkah-langkah Membuat Buku Cerita

Dalam buku cerita bergambar terdapat beberapa langkah yaitu, (1) Menemukan karakter, (2) Menemukan tema, (3) Membuat alur cerita, (4) Menyiapkan alat dan bahan, (5) Membuat sketsa atau rancangan gambar, (6) Menyempurnakan gambar.<sup>40</sup>

Sedangkan ada beberapa langkah lainnya yaitu, (1) membuat plot, (2) Membuat draf dengan menggunakan pensil, (3) Membentuk outline gambar, (4) Menghapus bekas pensil, (5) Membuat Detail gambar, (6) Melakukan koreksi, (7) Menambahkan screen tone pada buku cerita bergambar, (8) Membuat dialog.

## 6. Teknik Dalam Penyampaian Cerita

Ada beberapa teknik dalam menyampaikan cerita salah satunya yaitu, bercerita dengan menggunakan buku cerita bergambar, penggunaan ilustrasi gambar dalam bercerita dimaksud untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan, juga untuk mengikat perhatian anak pada jalannya cerita. Manfaat buku bagi anak adalah: (1) Buku memperluas lingkungan hidup anak, (2) Buku memperkaya pengalaman anak, (3) Buku memberikan jawaban bagi persoalan-persoalan anak, (4) Buku memberikan kegembiraan dan kebahagiaan pada

---

<sup>40</sup> *Ibid*, 79

anak, dan (5) Buku merupakan teman baik bagi anak dalam waktu senggang.

Dari beberapa penjelasan diatas penulis mengambil kesimpulan melalui buku cerita bergambar anak akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru, sebab dengan memberikan bacaan pada anak yang berisi pelajaran kebaikan sesuai dengan minat mereka, mereka terpupuklah dengan kesenangan membaca, terpenuhi juga kebutuhan mereka akan ajaran-ajaran yang dapat mendasari hidup mereka dikemudian hari. Dengan demikian gambar yang terdapat dalam sebuah buku cerita, khusus nya bagi anak memiliki arti yang sangat penting, karena dengan mengamati gambar-gambar yang ada di dalam buku cerita anak dapat menikmati jalannya cerita.

## **7. Strategi Pembelajaran Sastra Anak**

Pemilihan strategi adalah masalah yang krusial karena hal itu akan langsung bersentuhan dengan anak-anak. Jika tujuan pembelajaran sastra anak adalah membentuk kepribadian, hal itu berarti strategi pembelajaran tidak berbeda dengan pembelajaran pendidikan karakter. Ada sejumlah strategi pembelajaran sastra anak yang dapat di pertimbangkan penggunaanya sesuai dengan tujuan dan konteks pembelajaran nya salah satunya adalah:

a) Bercerita

Semua orang senang mendengarkan cerita apa lagi anak-anak TK dan SD yang semulai ramai, berteriak-teriak namun begitu ibu guru berkata mau bercerita semua anak menjadi duduk manis siap mendengarkan. Bercerita adalah sebuah teknik yang paling tua untuk menyampaikan sesuatu dalam berbagai ranah.

b) Membaca dan Dibacakan

Membaca dan dibacakan sebenarnya dua strategi yang berbeda walau sama-sama ada aktivitas membaca. Strategi membaca dimaksudkan anak-anak yang membaca cerita. Untuk itu perlu di pilihkan bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif, emosional, kebahasaan maupun nilai karakter yang menjadi fokus pembelajaran. Sama halnya dengan starategi bercerita yang harus di jadikan kegiatan rutin keseharian.

## 8. Media Big Book

Big Book adalah buku bergambar yang dipilih untuk dibesarkan memiliki karakteristik khusus, yaitu adanya pembesaran baik teks maupun gambarnya. Buku ini mempunyai karakteristik khusus yang penuh warna-warni, gambar yang menarik, mempunyai kata yang dapat diulang, mempunyai plot

yang mudah ditebak, (plot adalah alur cerita yang dibuat oleh pembaca yang merupakan deretan peristiwa secara kronologis, saling berkaitan, dan sesuai apa yang dialami pelaku dalam cerita) karakteristik lain dari big book memiliki pola teks yang berirama untuk dapat dinyayikan.<sup>41</sup>

USAID mengatakan big book adalah buku bacaan yang memiliki ukuran, tulisan dan gambar yang ukuran bisa beragam. Curtain dan Dahlberg menyatakan bahwa big book memungkinkan siswa belajar membaca melalui cara mengingat dan mengulang bacaan. Banyak ahli pendidikan yang menyatakan bahwa big book sangat baik digunakan di kelas awal karena dapat membantu meningkat minat siswa dalam membaca.

Menurut Madyawati big book adalah buku bergambar yang dipilih untuk dibesarkan memiliki karakteristik khusus, yaitu ada pembesaran baik teks maupun gambar.<sup>42</sup> Selain itu Hall & Connor mendefinisikan big book dapat digunakan di kelas awal karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru bisa memilih big book yang isi cerita dan tofik sesuai engan minat siswa atau sesuai dengan tema pembelajaran.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> *Ibid*, Hlm. 174-176

<sup>42</sup> Tampubolon, *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*, (Bandung: Angkasa, 2016), h.81-86

<sup>43</sup> *Ibid*, h. 89

Keutamaan big book salah satunya adalah disukai anak termasuk anak yang mempunyai keterlambatan dalam membaca. Dengan menggunakan media big book bersama-sama akan timbul keberanian dan keyakinan dalam diri anak bahwa anak-anak sudah dapat membaca. Dengan menggunakan media big book dapat mengembangkan semua aspek bahasa termasuk kemampuan literasi pada anak yang mencakup dengar, cakap, baca, dan tulis.

Sehingga dari beberapa teori diatas bahwa media big book dapat merubah mental fisik siswa dalam belajar berbahasa sehingga anak lebih bersemangat dan dirasa lebih mudah. Disarankan bagi para orang tua dan tenaga pendidik hendaknya mencoba menggunakan media big book sebagai variasi media kegiatan anak agar anak tidak merasa jenuh.

Media big book memberikan banyak mafaat yaitu, (1) Anak termotivasi untuk belajar membaca lebih cepat, (2) Menumbuhkan rasa percaya diri anak karena anak telah merasa sukses menjadi pembaca pemula, (3) Anak dapat belajar dengan cara menyenangkan, (4) Mendorong anak untuk lebih menyukai cerita dengan tema dan cerita yang berbeda, (5) Secara berlahan menumbuhkan kebiasaan anak untuk dapat membaca cerita secara mandiri.

Pengembangan buku cerita bergambar ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan pada mata pelajaran tersebut karena dikemas dengan lebih menarik dan orang tua ataupun guru menggunakan metode mendongeng yang disukai siswa.<sup>44</sup> lebih mudah dalam menyampaikan materi dengan baik .

### C. Pengertian Dan Ciri-Ciri Perkembangan

#### 1. Pengertian Perkembangan

Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dari diri individu, dari mulai lahir hingga mati. Pengertian lain dari perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan keseimbangan baik yang menyangkut fisik maupun psikis.<sup>45</sup>

Kemampuan untuk mengerti berkembang menurut cara yang dapat diramalkan. Menurut Piaget kemampuan kognitif yang memungkinkan pembentukan pengertian berkembang dalam dua periode utama yang mencakup empat tahapan-tahapan sensorimotor, tahap praoperasional, tahap operasi konkret

---

<sup>44</sup> Myrna Apriany Lestari, Marlina Elianti, Adi Permana, *Jurnal penelitian Pendidikan* Vol. 04 No. 02,( November 2017).

<sup>45</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 15

dan tahap operasi formal. Tahap tersebut tidak berpisah dan berbeda melainkan lebih merupakan sub bagian dari suatu pola perkembangan kognitif yang kesinambungan.

Periode pertama dari perkembangan kognitif dikenal sebagai periode inteligensi sensorimotor yang meliputi tahap pertama rangkaian perkembangan kognitif, selama tahap sensorimotor perkembangan kognitif anak mulai mengembangkan pengertian akan dirinya sebagai terpisah dan berbeda dari lingkungan, hubungan sebab akibat, waktu dan ruang. Pengertian ini diperoleh lewat ekspresi sensorimotor, tahap sensorimotor berlangsung sejak lahir hingga anak usia 2 tahun.

Tahap praoperasional perkembangan kognitif yang berlangsung sejak usia 2 tahun hingga 6 tahun merupakan saat anak mampu menggunakan bahasa dan pemikiran simbolik, hal ini tampak dalam permainan imajinatif mereka, saat ini merupakan saat pemikiran egosentris, anak tidak mampu menerima pandangan orang lain dan tidak mampu memecahkan masalah yang melibatkan konsep bilangan atau kelas-kelas benda.

Tahap ketiga dari perkembangan kognitif adalah tahap operasi konkret yang berlangsung sejak anak usia 6 tahun sampai 11 tahun atau 12 tahun, pada waktu ini konsep-konsep



yang samar-samar dan tidak jelas dari masa prasekolah mejadi lebih konkret dan spesifik. Ini memungkinkan anak mulai berpikir secara deduktif. Membentuk konsep ruang dan waktu, dan menggolong-golongkan objek. Mereka mampu mengambil peran orang lain dan hal ini membuka jalan kepengertian tentang realitas yang lebih besar.

Dalam tahap keempat dan terakhir dari perkembangan kognitif, tahap operasi formal yang di mulai sejak usia 11 sampai 12 tahun dan terus berlanjut anak mampu mempertimbangkan semua kemungkinan dalam memecah masalah dan mampu menalar atas dasar hipotesis dan dalil. Akibat nya mereka dapat meninjau masalah dari berbagai segi pandangan dan dapat mempertimbangkan sebagai faktor saat memecahkan masalah, pemikiran anak menjadi lebih luwes dan konkret dan mereka mampu mengabungkan informasi dari sejumlah sumber yang berbeda.<sup>46</sup>

## **2. Tugas dan Fase Perkembangan**

### **a) Tugas perkembangan fase anak-anak**

Masa anak-anak berlangsung pada usia 6 sampai 12 tahun, dengan ciri-ciri memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memasuki kelompok sebaya, keadaan fisik yang memungkinkan ataun mendorong anak

---

<sup>46</sup> Elizabeth B. Hurlock, "*Perkembangan Anak*" (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama), h.39

memasuki dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan jasmani, memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, symbol dan komunikasi yang luas.

Adapun tugas-tugas perkembangan pada masa perkembangan ini meliputi kegiatan belajar dan mengembangkan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Belajar keterampilan fisik yang di perlukan untuk bermain.
- 2) Membina sikap yang sehat (positif) terhadap dirinya sendiri sebagai seseorang individu yang sedang berkembang. Seperti kesadaran tentang harga diri dan kemampuan diri.
- 3) Belajar bergul dengan teman-teman sebaya sesuai dengan etika moral yang berlaku di masyarakat.
- 4) Belajar memainkan peran sebagai seseorang pria dan wanita.
- 5) Mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis, dan berhitung.
- 6) Mengembangkan konsep-konsep yang di perlukan di kehidupan sehari-hari.

- 7) Mengembangkan kata hati, moral, dan skala nilai yang selaras dengan keyakinan dan kebudayaan yang berlaku di masyarakat.
- 8) Mengembangkan sikap objektif baik positif maupun negative terhadap kelompok dan lembaga masyarakat
- 9) Belajar mencapai kemerdekaan atau kebebasan pribadi sehingga menjadi dirinya sendiri yang independen (mandiri) dan tanggung jawab.<sup>47</sup>

### **3. Memahami Perkembangan Anak**

Dalam upaya mendidik atau membimbing anak/remaja, agar mereka dapat mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin maka bagi para pendidik, orang tua atau siapa saja yang berkepentingan dalam mendidik anak, perlu dianjurkan untuk memahami perkembangan anak. Pemahaman itu penting karena beberapa alasan berikut: (1) Masa anak merupakan periode perkembangan yang cepat dan terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan, (2) Pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya, (3) Pengetahuan tentang perkembangan anak dapat membantu mereka mengembangkan diri, dan memecahkan masalah yang dihadapinya, (4) melalui pemahaman tentang

---

<sup>47</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h.50

faktor-faktor yangengaruhi perkembangan anak, dapat diantisipasi tentang berbagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan tersebut.

<sup>48</sup>Teori psikonalisis yang dimotori Freud ini membagi tahapan-tahapan perkembangan kehidupan manusia menjadi lima, yaitu masa oral, masa anal, masa phallic, masa latency, dan masa genital. Salah satu tahap yang di maksud adalah, Fase Latency (7-10 tahun) adalah masa dimana kebutuhan seksual anak sudah tidak terlihat lagi. Pada masa ini anak sudah mampu mengembangkan berbagai keterampilan dasar baik yang bersifat akademis baik yang bersifat nonakademis.

Perkembangan moral dan nilai-nilai agama seharusnya ditanamkan sejak anak dini karena kemampuan ini sebagaimana perkembangan emosi dan social dapat berkembang melalui kebiasaan. Moral dan nilai-nilai agama anak akan berkembang dengan baik apabila anak memperoleh contoh dan teladan serta arahan dari orang-orang terdekatnya karena aspek perkembangan ini juga membutuhkan model dan pembiasaan yang baik dan terus menerus dari orang tua, guru dan lingkungan.<sup>49</sup>

#### **4. Definisi Pertumbuhan dan Perkembangan**

Pertumbuhan dapat didefinisikan sebagai proses perubahan fisiologis yang bersifat progresif dan kontinyu serta

---

<sup>48</sup> Rifda El Fiah, *Bimbingan Dan Konseling Anak Usia Dini*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 77-81

<sup>49</sup> *Ibid*, Hlm. 171

berlangsung dalam periode tertentu. Sedangkan perkembangan lebih mengacu kepada perubahan karakteristik yang khas dari gejala-gejala psikologis kearahyang lebih maju.<sup>50</sup>

### **5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai, Moral dan Sikap**

Nilai, moral dan sikap adalah aspek-aspek yang berkembang pada diri individu melalui interaksi antara aktivitas internal dengan pengaruh stimulus eksternal. Pada awalnya anak belum memiliki nilai-nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tertentu atau tentang apa yang dipandang baik atau tidak baik oleh kelompok sosialnya. Dalam interaksi dengan lingkungan, anak mulai belajar mengenai berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan nilai, moral dan sikap. Dalam konteks ini lingkungan merupakan faktor yang besar pengaruhnya bagi perkembangan nilai, nilai dan sikap individu.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Asrori, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), h. 16

<sup>51</sup> Ibid, Hlm. 225-226

Tabel 2.1

## Indikator Perkembangan Seks pada anak SD kelas rendah

Aspek Perkembangan	Indikator	Sub indikator
Pendidikan Seks	Pengenalan nama dan fungsi anggota tubuh.	Anak dapat mengenalkan nama anggota tubuh. Anak dapat menggunakan anggota tubuh sesuai dengan fungsinya.
	Pemahaman perbedaan jenis kelamin.	Anak dapat mengetahui perilaku sopan dan tidak sopan terhadap lawan jenis dan teman sebaya. <sup>52</sup>
	Tanamkan tentang rasa malu	Agar anak memiliki rasa malu jika ada orang lain yang melihat anggota tubuhnya <sup>53</sup> . Ajari anak untuk mengatakan
	Melindungi diri dari orang asing	tidak mau bila menerima ajakan orang yang tidak dikenal.

<sup>52</sup> Elisabeth Desiana Mayasari, "Penyuluhan Pendidikan Seks Kepada Siswa-siswi SD Kanisius Sengkan Yogyakarta". Jurnal Pegabdian Kepada Masyarakat Vol 1, No 2, (Oktober 2018), 47

<sup>53</sup> Nurul Chomaria, "Pendidikan Seks Untuk Anak" (Solo:Aqwam), h. 35

#### **D. Beberapa Minat Umum Pada Masa Anak**

Ada beberapa minat umum pada masa anak-anak salah satunya minat pada seks, meskipun minat pada seks ada pada semua anak dan semua usia minat ini lebih besar setelah anak masuk sekolah, kelompok bermain, taman kanak-kanak atau kelas satu karena hubungan dengan teman sebaya bertambah kerap dan erat, berbeda dengan waktu pergaulan mereka terbatas pada kelompok bermain di lingkungan sekitar rumah.

Selama masa pra sekolah, minat pada seks terutama pada di pusatkan pada pertanyaan dari mana bayi berasal, menggaap pada tubuh pria dan wanita berbeda. Selama masa prasekolah atau di kelas satu pergaulan dengan teman sebaya tidak saja memperbesar minat melainkan juga sangat memperluas minat pada seks.

##### **1. Bimbingan Guru Dalam Mengembangkan Perilaku Kemandirian Anak**

Syaiful Bahri Djamarah, mengatakan bimbingan guru adalah upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan sejumlah norma kedalam jiwa anak didik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan, mempunyai sikap dan watak yang baik, cakap, terampil, bersusila, dan berakhlak mulia.

Pelaksanaan pembelajaran pada anak usia dini, seorang guru memiliki tugas dan tanggung jawab pembelajaran yang

dilakukan dengan bermain yang memperhatikan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, kontekstual dan berpusat pada anak untuk berpartisipasi aktif, secara memberikan keleluasaan bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis anak.<sup>54</sup>

## 2. Sikap Terbentuk Karena Mengamati Orang Lain atau Belajar Sosial

Dengan mengamati perilaku model, anak membentuk sikapnya dan menunjukkan perilaku sesuai dengan sikapnya tersebut. Misalnya, seorang anak mempunyai sikap positif boleh jadi karena melihat perilaku agresif yang ditunjukkan orang tuanya. Islam mengatakan model, *referent group*, *public figure* sebaiknya bisa memberikan contoh yang baik, dalam Al-Qur'an disebut bahwa Muhammad Saw atau Ibrahim a.s termasuk model yang bisa dijadikan suri teladan (QS Al-Ahzab 33: 21; Al-Mumtahanah 60 4).<sup>55</sup>

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ

---

<sup>54</sup> *Ibid*, h. 62-63

<sup>55</sup> Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 132



وَحَدَّهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ

تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٥٦﴾

*"Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja," kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya, "Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, namun aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah kepadamu." (Ibrahim berkata), "Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal dan hanya kepada Engkau kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali" (Q.S Al- mumatanah: 4)*

Dalam konteks ini fungsi pendidikan anak usia dini adalah fungsi pengembangan sikap dan motivasi belajar yang positif. Pengembangan aspek ini sangat penting untuk menciptakan kader-kader manusia pembelajar sepanjang hayat. Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang tepat dapat menumbuhkan sikap cinta belajar pada diri anak dini.

Pendidikan karakter bertujuan untuk memberikan tuntunan kepada peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai dan karakter yang telah di tertanam pada masing-masing dirinya secara sadar baik disekolah maupun dilingkungan sekitar. Pendidikan karakter sejak dini pada anak adalah langkah awal dari pembentukan karakter anak sehingga diperlukan pendidikan sejak awal. Karakter yang ditanamkan sejak dini pada anak untuk menjadikan manusia memiliki kepribadian yang baik serta ahklak yang mulia.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Romlah, "Pengaruh Motorik Halus dan Motorik Kasar Terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini", Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, Vol. 2 No. 2,( Desember 2017), h. 132

## E. Pendidikan Seks

### 1. Pengertian Pendidikan Seks

Dalam konteks perkembangan seksual usia anak pra remaja, khusus nya dalam kisaran 0-12 tahun pada hakikatnya secara dinamis senantiasa mengalami perkembangan. Perkembangan seksual ini tidak sebatas tampak secara fisik namun juga di tandai dengan perkembangan psikis yang tercermin pada pembentukan nilai, sikap, perasaan, interaksi dan perilaku, emosi, social, serta budaya.<sup>57</sup> Dijelaskan makna kata seksual dan asal katanya seks, seks adalah sebuah konsep tentang perbedaan jenis kelaminin manusia berdasarkan faktor-faktor biologis, hormonal, dan patologis. Secara biologis manusia hanya dibedakan dalam dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Dan yang dimaksud dengan seksualitas adalah sebuah proses social-budaya yang mengarahkan hasrat berahi manusia. Keberadaannya di pengaruhi oleh interaksi faktor-faktor biologis, psikologis, social, ekonomi, politik, agama dan spiritualitas. Seksualitas merupakan hal positif, berhubungan dengan, jati diri seseorang dan juga kejujuran seseorang terhadap dirinya sayangnya, masyarakat umumnya masih melihat seksualitas sebagai hal negative, bahkan tabu di bicarakan.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT*, (Kendal: CV. Achmad Jaya Group, 2017), h. 10-11

<sup>58</sup> Alamsyah M, et. al. *Seksualitas dan agama*, (Jakarta: PT Gramedia, 2015), h. 15

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seks yang diberikan kepada anak agar anak bisa mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan, sehingga jika anak telah dewasa dan dapat memahami unsur-unsur kehidupan anak telah mengetahui masalah-masalah yang dihalalkan dan diharamkan bahkan mampu menerapkan tingkah laku islami sebagai ahlaq, kebiasaan, dan tidak mengikuti syahwat maupun cara-cara hedonistic.<sup>59</sup> Mengenalkan pendidikan seks sejak dini sangat lah penting, agar anak mampu membentengi dirinya dari kejahatan seks. Nawita menjelaskan bahwa pendidikan seks adalah sebagai berikut: “ Pendidikan seks adalah upaya memberikan informasi atau mengenalkan nama dan fungsi anggota tubuh, pemahaman, perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) seks, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat berkaitan dengan gender.

## **2. Karakteristik Pendidikan Seks Anak**

Beberapa karakteristik pendidikan seks yang sangat penting untuk diketahui, yaitu :

### **a. Aspek Ketuhanan Dalam Pendidikan Seks**

---

<sup>59</sup> Endra Amelia, Fatimah Laila Afdila, Yessi Andriani, "Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak Di SD Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018". Jurnal Kesehatan Perintis, Vol. 5 No. 2, (Desember 2018), h. 188-189

Pendidikan seks harus bersumber pada ketuhanan dan didasarkan pada `ajaran-ajaran Allah. Aspek pendidikan seks pada berbagai usia merupakan pengejawatahan dari ketetapan Allah SWT. Dalam hal ini, pendidikan seks haruslah bukan bentuk penelitian berdasarkan ijtihad yang kadang bisa benar namun terkadang salah.

#### b. Aspek Kemanusiaan dalam Pendidikan Seks

pendidikan seks islami untuk anak-anak memiliki keistimewaan dalam bentuk, antara lain mengharuskan seks sebagai bagian dari sifat manusia yang akan memperkuat aspek kemuliaan, kehormatan dan kesucian manusia. Oleh karena itu, orang tua tidak boleh melihat aurat anaknya kecuali jika tujuan-tujuan yang sesuai dengan syariat, seperti membersihkan auratnya dari najis atau membantu memakaikan pakaian ke anaknya dengan syarat melihat tanpa dibarengi dengan syahwat.

#### c. Pendidikan Seks yang Integral

Metode pendidikan seks adalah satu kesatuan yang peripurna dan tidak dapat dipisahkan. Pendidikan seks tidak akan memberikan buah dari hasil yang baik, jika pendidikan muslim tidak mengaplikasikannya secara menyeluruh. Seorang

pendidik juga dituntut untuk mendidik generasi muslim sesuai syariat yang berkaitan dengan masalah seks.

#### d. Keseimbangan Pendidikan Seks

Pendidikan Seks, baik bagi anak-anak maupun orang dewasa, yang dilakukan secara sinambung, biasanya dimulai dari rumah, yang peran nya sangat mencolok sebagai lembaga pendidikan paling dasar. Kemudian hal itu dilanjutkan pada lembaga-lembaga pendidikan sosial muslim lainnya. Seorang pendidik mulai mengajari anak muslim tentang kaidah-kaidah seks yang di tetapkan dalam Al-Qur'an dan sunah, lalu diteruskan pada pembinaan seks dan akhlak.

#### e. Nyata dan Benar

Pendidikan Seks islami membahas fenomena-fenomena ilmiah tentang nafsu seks pada organ tubuh manusia. Ketika seorang pendidik membicarakan nutfah, sel telur dan pembentukan, maka harus memberikan bukti-bukti yang nyata tentang urusan ini tanpa berlebih-lebihan.

#### f. Tahap dalam Pendidikan Seks

Pendidik memberikan pendidikan seks pada anak secara bertahap dan sesuai kebutuhan usia anak, yaitu dengan tidak

memulai langkah-langkah baru sebelum langkah-langkah sebelumnya selesai dan tertanam pada diri anak.<sup>60</sup>

### 3. Lima Tahap Perkembangan Psikoseksual

Menurut Freund perkembangan kepribadian meliputi lima tahap yang disebut tahap perkembangan psikoseksual. Tiga tahap utama merupakan bagian yang krusial dalam kehidupan manusia. Bila anak-anak menerima terlalu sedikit atau terlalu banyak pemuasan dari tahap perkembangan tertentu maka mereka beresiko mengalami fiksasi yaitu terperangkap dalam suatu tahap perkembangan yang akan di alami pada masa dewasa. Lima tahap yang disebut tahap perkembangan psikoseksual yaitu;

1. **Fase Oral** (0-2 tahun), sensasi seksual anak di mulut, anak suka menghisap jari atau memasukan barang-barang atau mainan ke dalam mulutnya. Kebutuhan akan makanan adalah kebutuhan yang paling penting untuk faktor fisik dan emosional yang bersifat harus segera dipuaskan.
2. **Fase Anal** (2-3 tahun), sensasi sekolah anak di daerah sekitar anus atau dubur, anak suka memainkan kotoran dan memegang daerah sekitar anus dan dubur. Pada masa inilah anak dikenalkan *Toilet Training* atau latihan

---

<sup>60</sup> Nova Amelia, “*Pengembangan Aplikasi Movie Maker Sebagai Media Untuk Mengenalkan Pendidikan Seksual Pada Anak Usia 5-6 Tahun*” . (Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Raden Lampung, Lampung, 2019).

dalam pembiasaan membuang air kecil dan membuang air besar di toilet.

3. **Fase Falik** (3-6 tahun), sensasi seksual anak ada di sekitaran daerah kelaminya. Anak suka memainkan dan mengesek – gesekan alat kelaminnya. Dalam perkembangan ini peran orang tua harus sangat detail dalam mengenalkan kepada anak tentang alat kelamin, tentang bagaimana seharusnya anak laki-laki dan perempuan dalam bersikap dan berperilaku.
4. **Tahap Laten** (6-11 tahun) pada tahap ini individu relative tenang, mereka lebih mengarahkan perhatian pada pergaulan atau sosialisasi, mengembangkan keterampilan, dan berupaya memahami diri sendiri dan lingkungan.
5. **Tahap Genital** (12 tahun keatas) pada tahap ini perubahan fisik yang terjadi membangunkan kembali libido yang berisi energy dorongan seksual. dorongan-dorongan seksual pada tahap phallic yang direpres pada tahap latten kembali muncul dan pemenuhannya mengikuti saluran sosial yang diperkenankan.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Sumanto, *Psikologi Perkembangan Fungsi dan Teori* (Jakarta: PT. Buku Seru, 2015), h. 121-123

Tabel 2.2

**Tahap memberikan pengenalan pendidikan seks sesuai  
dengan usia anak**

<b>USIA</b>	<b>TAHAPAN</b>
20 Bulan	Anak menunjukkan rasa ingin tahu dan bereksplorasi terhadap alat kelaminnya, dengan cara memegang dan menyentuh berulang-ulang. Orang tua tidak perlu beraksi keras dengan perilaku anak yang seperti itu, karena alat kelamin
24 Bulan	Pada tahapan ini anak mulai mengenal perbedaan jenis kelamin dan dapat mengidentifikasi alat
1-2 Tahun	Pada ditahap ini anak berada di fase phallic atau kenikmatan didapat di alat genital dimana anak merasakan sensasi nikmat ketika alat genitalnya disentuh dan merupakan hal yang sangat menarik
3 Tahun	Pada tahap ini anak mulai bertanya tentang hal-hal yang berhubungan dengan seks seperti ded bayi keluar dari mana, dll. Orang tua haruslah menjawab dengan benar pertanyaan tersebut sebab pengenalan jenis dan alat kelamin adalah
6-8 Tahun	Pada masa rentang ini orang tua sudah dapat memberikan informasi tentang perkembangan alat reproduksinya dengan menggunakan media yang dekat dengan anak, seperti buku cerita atau tayangan vcd edukasi yang menjelaskan tentang Orang tua dapat mengajarkan anak untuk dapat melindungi dirinya sendiri dan berani untuk melindungi dirinya sendiri dan berani untuk mengatakan tidak apabila ada seseorang yang mencoba untuk membujuk anak untuk membuka



#### **4. Tujuan Pendidikan Seks Anak Usia Dini**

Tujuan adanya pendidikan anak usia dini adalah untuk tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi anak setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Finkelhor mengatakan bahwa tujuan utama upaya pencegahan pelecehan seks terhadap anak pada bidang pendidikan. Pemberian pendidikan seks adalah untuk membantu anak dapat terampil mengidentifikasi situasi-situasi berbahaya dan mencegah terjadinya pelecehan seks, serta mengajarkan kepada anak bentuk-bentuk sentuhan yang tidak baik, bagaimana cara menolak atau mengakhiri interaksi dengan pelaku atau orang yang mencurigakan serta bagaimana cara meminta pertolongan.

Secara umum, tujuan pendidikan seks menurut Syarif ash Shawat yaitu, (1) Membekali individu dengan pengetahuan yang benar tentang kegiatan seks, disamping itu mengetahui bagian-bagian alat kelamin pada masing-masing jenis kelamin laki-laki dan perempuan, cara kerjanya masing-masing dan pengetahuan hakikat hubungan seks serta tujuannya, (2) Menyempurnakan dan mendidik perilaku anak-anak melalui arahan keislaman dan akhlak yang berkaitan dengan etika perilaku seksual, menjauhkan hal-hal yang bisa membangkitkan gairah seksual, (3) Memberikan motivasi kepadanya untuk mengembangkan unsur-unsur yang dapat mengendalikan

dorongan dan keinginan seksual, menanamkan rasa tanggung jawab individu dan sosial serta mengetahui bahaya seks bagi individu dan masyarakat, (4) Meluruskan pengetahuan dan pemikiran yang salah seputar hakikat seks dan peranan yang didapatkan anak-anak dan memotivasinya untuk mengemukakan pemikiran dan pendapatnya tentang seks, (5) Membekali anak-anak dengan sejumlah arahan yang lembut dan mulai serta kebiasaan yang benar dan luhur, (6) Memperingatkan anak-anak dari teori dan pemikiran yang bohong tentang seks dan pemberitahuan mereka bahwa masalah seks adalah senjata utama yang digunakan musuh Islam untuk menghancurkan dan merusak Islam, (7) Menampakan kesempurnaan Islam dan kebenarannya yang merupakan solusi bagi seluruh masalah dunia.<sup>62</sup>

Menurut Sarwono bahwa tujuan pendidikan seks adalah, (1) Membentuk pengertian tentang perbedaan seks antara pria dan wanita dalam keluarga, pekerjaan dan seluruh kehidupan, (2) Membentuk pengertian tentang peranan seks didalam kehidupan manusia, (3) Membentuk generasi remaja mampu mengekang dirinya dari nafsu seksual dan perilaku yang menyimpang, (4) Membantu mengembangkan kepribadian,

---

<sup>62</sup> Madani, Y, *Pendidikan Seks Untuk Anak-Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2015), h. 9-11

sehingga mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam berkeluarga.<sup>63</sup>

Sedangkan menurut *The Sex Information and Education Council The United States* tujuan pendidikan seks adalah sebagai berikut :

1. Memberikan pengetahuan yang memadai kepada siswa mengenai diri siswa sehubungan dengan kematangan fisik, mental dan emosional sehubungan dengan seks.
2. Mengurangi ketakutan dan kegelisahan sehubungan dengan terjadinya perkembangan serta penyesuaian seks pada anak.
3. Mengembangkan sikap objektif dan penuh pengertian tentang seks
4. Menanamkan pengertian tentang pentingnya nilai moral sebagai dasar pengambilan keputusan
5. Memberikan cukup pengetahuan tentang penyimpangan dan penyalahgunaan seks agar terhindar dari hal-hal yang membahayakan fisik dan mental.

Penting untuk kita ketahui bahwa dibawah pengaruh seduksi, si anak bisa menjadi menyimpang polimorfous dan akan tersesat kedalam segala macam bentuk transgressions. Hal ini dimaksud untuk menunjukan bahwa dalam diri setiap anak

---

<sup>63</sup> Al-Quradhawy, *Anakku Mari Belajar Tentang Seks*, (Jakarta: Miqrat Media Grafika, 2015), h. 98-99

terdapat kemampuan beradaptasi terhadap kecendrungan ini. Pembentukan kecendrungan menyimpang semacam ini pasti akan terjadi meski sedikit akan dilawan, karna bendungan psikis yang menentang semua bentuk transgressions seksual, seperti rasa malu, jijik dan aspek moralitas.<sup>64</sup>

Berdasarkan teori diatas dapat di simpulkan bahwa secara umum pendidikan seks bertujuan membekali dan meluruskan pengetahuan seks yang benar dan mengendalikan diri sehingga mereka akan jauh dari segala hal yang dapat membangkitkan gairah seksual serta memberikan solusi probelmatika masalah seksual di masyarakat.

## **5. Konsep Pendidikan Seks Anak Dalam Perspektif Islam**

Pendidikan seks menurut menurut Syamsudin adalah sebagian usaha membimbing seseorang agar dapat mengerti benar-benar tentang arti dan fungsi kehidupan seksnya sehingga dapat mempergunakannya dengan baik selama hidupnya. Begitu juga pengertian pendidikan seks menurut Calderone adalah pelajaran untuk menguatkan kehidupan keluarga, untuk menumbuhkan pemahaman diri dan hormat terhadap diri untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan utuk bersosilisasi dengan orang lain secara sehat dan untuk membangun tanggung jawab seksual dan social.

---

<sup>64</sup> Sigmund Freud, *Three Contributions to the Theory of sex*, (Yogyakarta: Immortal Publishing, 2019), h.69

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ  
 آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي  
 أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ  
 الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ  
 زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

<sup>65</sup>Artinya : Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putera saudara lelaki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (QS. An Nur : 31)

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya : dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya

<sup>65</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, (Solo Abyan: 2016), h. 342

*zina itu satu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.*  
(QS. Al Isra : 32)<sup>66</sup>

Dengan demikian pendidikan seks dapat dimaknai sebagai upaya memberikan pengetahuan tentang aspek-aspeknya, pengertiannya, tujuannya, serta akibat yang meliputi bidang biologis, psikologis, dan psikosial dengan menanamkan moral etika serta komitmen agama sehingga hormat terhadap diri. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa pengenalan anak terhadap pendidikan seks dapat dimulai sejak dini dengancara diawassi sejak permulaan.

Dengan demikian pemahaman dan pemilihan cara mengomunikasikan serta menginformasikan pendidikan seks yang tepat kepada anak akan menghantarkan anak menjadi insan yang mampu menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan yang terlarang dan sadar akan ancaman dan peringatan dari perbuatan zina serta memiliki pegangan agama yang jelas.

Hadist di atas, selain memperkenalkan aurat kepada anak, juga mengajarkan bagaimana cara bergaul antara sejenis dan lawan jenis. Ulama membagi aurat menjadi dua, yaitu aurat ke lawan jenis dan aurat kepada sesama jenis. Adab, sopan santun bergaul dan berpakaian sudah diatur di dalam Islam.

---

<sup>66</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, (Solo Abyan: 2016), h. 350

Kekerasan terhadap anak merupakan kondisi yang sudah sejak lama ada di tengah-tengah masyarakat. Kekerasan yang alami anak tidak mengenal batas wilayah, suku, agama atau tingkat ekonomi. Akhir-akhir ini terjadi kecendrungan meningkatnya kasus tindak pidana perdagangan orang termasuk anak dan eksploitasi seksual pada anak yang berdampak pada kekerasan fisik, mental dan seksual yang akan merugikan kualitas kehidupan anak.

Bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak salah satu nya, kekerasan seksual merupakan tindakan kekerasan yang dialami oleh anak yang diarahkan pada alat reproduksi kesehatan anak yang mengakibatkan terganggunya tumbuh kembang anak baik secara fisik, psikis dan social anak.<sup>67</sup>

Pendidikan seks ini layak nya diberikan sejak dini sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan bisa dimulai semenjak usia SD, SMP dan SMU. Pada usia sekolah dasar anak mulai bisa diperkenalkan dengan organ-organ reproduksinya, baik kesehatan maupun kebersihannya. Dalam islam, pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan akhlak, dan perilaku seksual yang sehat merupakan buah dari kemudian akhlak. Dengan demikian pendidikan seks harus berpedoman pada tuntutan Allah

---

<sup>67</sup> Andi Thahir, *Psikologi Kriminal*, (Bandar Lampung: Aura Publishing, 2016), h.184-187

SWT, sebab hanya dia yang maha mengetahui tentang manusia yang diciptakan nya, sebagai suri tauladan yang terbaik.<sup>68</sup>

Hurlock menyatakan bahwa anak-anak sudah memiliki minat terhadap seks, yang ditujukan dengan salah satunya dengan cara mulai menemukan ciri perilaku yang diasosiasikan dengan jenis kelamin tertentu. Tahap memberikan pengenalan pendidikan seks sesuai usia anak, pada usia 6-8 tahun pada rentang usia ini orang tua atau guru sudah dapat memberikan informasi tentang perkembangan alat reproduksinya dengan menggunakan media yang dekat dengan anak, seperti buku cerita atau tayangan vcd edukasi yang menjelaskan tentang alat kelamin yang akan mengalami perubahan seiring bertambahnya usia. Orang tua dan guru dapat mengajarkan anak untuk dapat melindungi dirinya sendiri dan berani untuk mengatakan tidak apabila ada seseorang yang mencoba untuk membujuk anak untuk membuka pakaian nya meskipun dengan bujukan dan imbalan yang menarik.

#### **F. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang berkaitan dengan buku cerita anak dalam konteks pendidikan seks masih sangat terbatas untuk dijadikan sumber penelitian yang relevan. Berikut beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan pengembangan buku cerita anak bergambar:

---

<sup>68</sup> Dyah Nawangsri, "*Urgensi Pendidikan Seks Dalam Islam*", Jurnal Tadris Vol. 10 No. 1, (Juni 2015), h. 76-79



1. Andreas Deni Anggriawan, dengan judul “Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Seks Untuk Anak SD Kelas Bawah” Dalam penelitian ini terdapat banyak kendala guru dalam memberikan pendidikan seks kepada anak, sehingga anak mengalami kesulitan juga dalam pemahamannya.<sup>69</sup>

2. Winda Fitriani dengan judul, “Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Coreldrwa Pada Mata Pelajaran SKI Di Kelas II MI”, dalam penelitian ini respon pesrta didik terhadap buku cerita bergambar sangat menarik, dilihat dari perhitungan skor total dengan pemberian angket respon peserta didik kelompok kecil memperoleh nilai rata-rata 98%, kelompok besar di MIN 6 Way Halim Bandar Lampung memperoleh nilai rata-rata sebesar 98% dan kelompok besar MI Al-hikmah Bandar Lampung memperoleh nilai rata-rata sebesar 98%.<sup>70</sup>

3. Wahono Saputro dengan judul, “Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Pembelajaran Membaca Kelas III Sekolah Dasar” dalam penelitian ini judul cerita menarik dan menggambarkan isi cerita, ilustrasi

---

<sup>69</sup> Andreas Deni Anggriawan, “*Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Seks Untuk Anak SD Kelas Rendah*”. (Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2017).

<sup>70</sup> Winda Fitriani, “*Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Coreldrwa Pada Mata Pembelajaran SKI Di Kelas II MI*”. (Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Raden Intan Lampung, Lampung, 2019).

saampul buku menarik, buku cerita memberikan pembelajaran pendidikan lingkungan dan bagaimana cara menjaga lingkungan.<sup>71</sup>

Dari beberapa penjelasan skripsi yang berkaitan di atas penulis menyimpulkan bahwa media buku cerita bergambar mempunyai kualitas yang baik untuk membantu guru dalam memberikan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Dengan adanya buku cerita bergambar bisa lebih memudahkan proses peserta didik dalam memahami materi, dan di dalam buku cerita bergambar terdapat gambar-gambar yang di desain semenarik mungkin sehingga bisa lebih menarik minat baca peserta didik, media buku cerita bergambar bisa lebih membantu guru dan peserta didik selama proses pembelajaran.

### **G. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka dengan meninjau teori yang disusun dan hasil-hasil penelitian yang terdahulu yang terkait. Anak-anak disekolah dasar memerlukan informasi atau pengetahuan tentang pendidikan seks, pemberian informasi ini bukan berarti pembicaraan besar yang dilakukan dalam satu waktu, melainkan obrolan kecil yang diulang-ulang. Pendidikan seks ini memang memerlukan pengetahuan seks dan seksualitas akan tetapi yang

---

<sup>71</sup> Wahono Saputro, "*Pengembangan Buku Cita Bergambar Berbasis Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Pembelajaran Membaca Kelas III Sekolah Dasar*". (Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017).

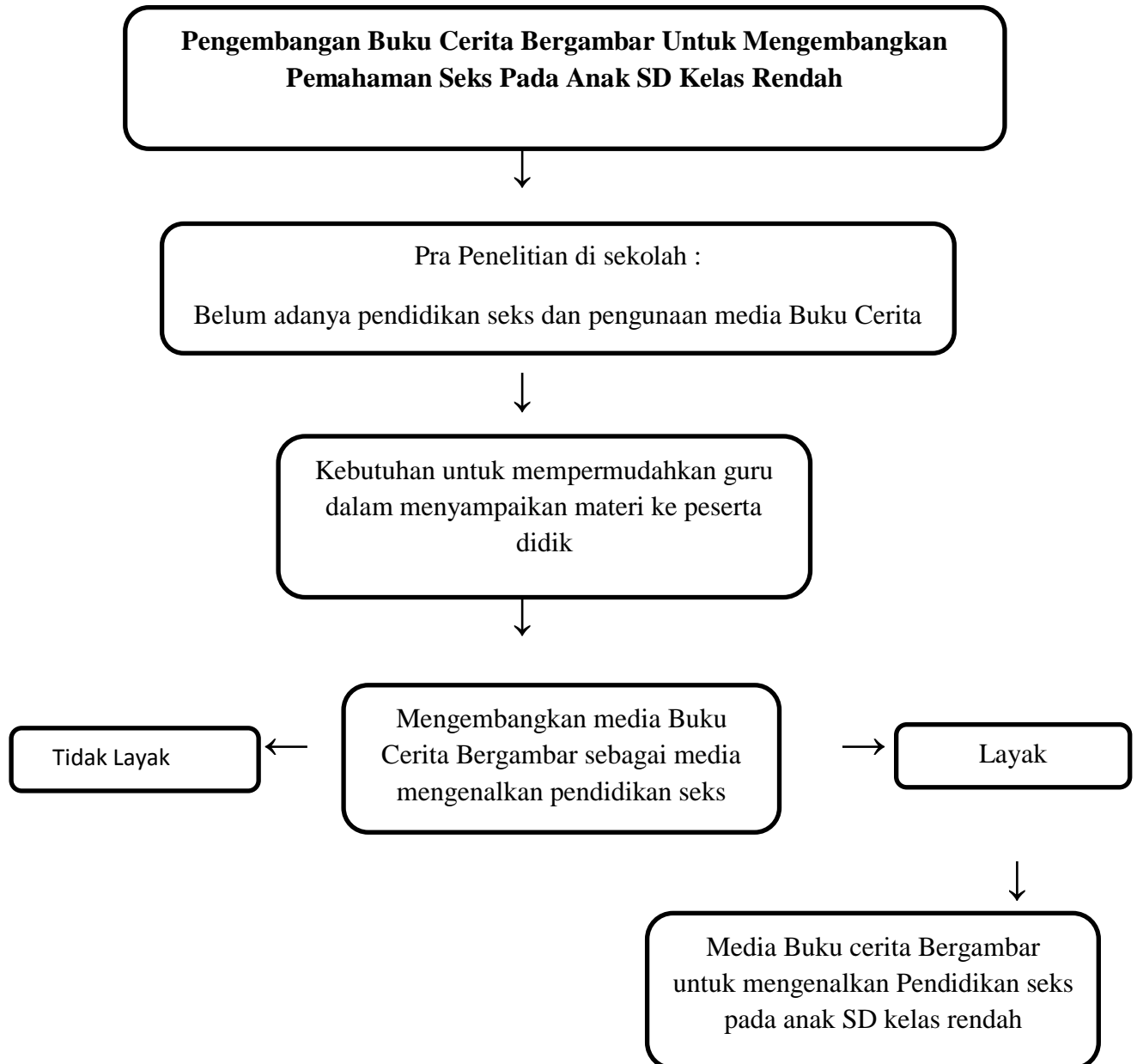
paling penting mengajar anak bagaimana pengetahuan itu digunakan dalam hidupnya. Dan pemberian pendidikan seks ini bisa dilakukan dengan banyak cara misalkan dengan menggunakan media buku cerita bergambar.

Media cerita bergambar disusun dengan proses pengembangan sehingga memanfaatkan literature yang ada untuk dijadikan bahan media cerita bergambar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pada kenyataan, bahan ajar yang tersedia belum berhasil dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi. Penyebabnya, yaitu tidak adanya media yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik di SDN 1 Ujung Gunung Ilir kecamatan menggala kabupaten tulang bawang dan SDN 1 Gunung Sakti Kecamatan Menggala untuk dapat mengembangkan pengetahuan peserta didik secara optimal.

Pembelajaran pendidikan seks bertujuan untuk mempermudah anak dalam memahami materi, mengembangkan pengetahuan dan kebutuhan peserta didik. Adapun tujuan lainnya agar peserta didik mampu menjaga dan melindungi diri dari pelecehan seksual. Buku cerita bergambar merupakan salah satu pilihan media pembelajaran yang tepat untuk peserta didik kelas 1 SD. Media buku cerita bergambar dikembangkan sebagai suatu alternative penyajian materi pendidikan seks mampu menarik minat dan menarik pemahaman peserta didik serta meningkatkan

motivasi belajar peserta didik, peserta didik lebih menyukai materi pembelajaran yang disajikan secara visual, sehingga peserta didik pun merasa senang atau merasa tidak jenuh selama proses pembelajaran berlangsung.

Adapun kerangka berfikir pada pengembangan media yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :



## DAFTAR PUSTAKA

- Adelina Hasyim, 2016. *Metode Penelitian dan Pengembangan di Sekolah*. Yogyakarta : Media akademik.
- Agus Abdul Rahman, 2017. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Ahmad Susanto, 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Alamsyah M. et.al, 2015. *Seksualitas dan Agama*. Jakarta : PT Gramedia.
- Al- Quradhawy, 2015. *Anakku Mari Belajar Tentang Seks*, Jakarta: Miqrat Media Grafika
- Ali Mudlofir, Evi Fatimatur Rusydiyah, 2017. *Desain Pembelajaran Inovatif*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Andi Thahir, 2016. *Psikologi Kriminal*. Bandar Lampung : Aura Publishing,
- Asrori, 2015. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta : media Akademi.
- Asrorun Ni'am Sholeh, Lutfi Humaidi, 2016. *Panduan Sekolah dan Madrasah Ramah Anak*. Jakarta : Penerbit Erlanga.
- Aulia, 2015. *Revolusi Pembuatan Anak Candu Baca*, Jakarta: Flashbook
- Azhar Arsyad, 2015. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Boyke Dian Nugraha, Sonia Wibisiono, 2016. *Pendidikan Seks Usia Dini*. Jakarta : Noura Books.
- Cathy Nutbrown, Peter Clough. 2015. *Pendidikan Anak Usia Dini Sejarah, Filosofi dan Pengalaman*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Chairul Amriyah, 2015. *Optimalisasi Kecerdasan Moral Anak Usia Sekolah Dasar Kelas Rendah Melalui Metode Bercerita*. Bandar Lampung: LP2M

Cholid Narbuko, Abu Achmadi, 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Depertemen Agama, RI. 2016. Al-qur'an dan terjemahan. Bandung : Cordoba Internasional Indonesia

Hujar AH Sanaky, 2015. *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

Kementrian Agama Republik Indonesai, 2016. *Al- Qur'an Tajwid dan Terjemahan*. Solo: Abyan

Lilis Madyawati, 2017. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana.

Madaani, 2015. *Pendidikan Seks Untuk Anak-anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra.

Majid, Abdul Aziz, 2015. *Mendidik Dengan Bercerita*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ndra Roswita, 2015. *Mendisiplin Anak Dengan Cerita*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Nengah Bawa Atmadja, Luh Putu Sri Ariyani, 2018. *Sosiologi Media Perspektif Teori Kritis*. Depok: Rajawali Pers.

P. Joko Subagyo, 2015. *Metode Penelitian Dalan Teoridan Praktik*. Jakarta : Rineka Cifta.

Rifda El Fiah, 2017. *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini*. Depok : Rajawali Pers.

Rukaesih, 2015. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Pers.

Safrudin Aziz, 2017. *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT*. Kedal : Cv Achmad Jaya Group.

Sigmund Freud, 2019. *Three Contributions to the Theory of sex*. Yogyakarta :Immortal Publishing.

Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta Cv.

Syamsu Yusuf LN, 2017. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Taringan, Henry Guntur, 2015. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tumpubolon, 2016. *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*. Bandung: Angkasa.

U. H. Saidah. 2016. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers.

Dyah Nawangsri, *Urgensi Pendidikan Seks Dalam Islam*. Jurnal Tadris Vol. 10 No. 1, Juni 2015

Endra Amelia, Fatimah Laila Afdila, Yessi Andriani, *Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak Di SD Negeri 04 Balai Rupi Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018*. Jurnal Kesehatan Perintis, Vol. 5 No. 2, Desember 2018.

Hendra adipta, Maryaeni, Muakibatul Hasanah, “*Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Sebagai Sumber Bacaan Siswa SD*”. Jurnal Pendidikan, Vol. 1 No. 5. mei 2016.

Hestutyani Putri Sholicha, Siti Fatonah, Muhammmad Edy Susilo, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 13 No. 3. September-Desember 2015



Ifat Nabillah, dkk, *Analisis Perkembangan Nilai Agama Moral Siswa Usia Dasar*.Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, Vol. 6 No. 2. Desember 2019

M. Khaliq Shalha, *Konsep Pendidikan seks Untuk Anak Dalam Pandangan 'Abd Nasih' Ulwan*. Jurnal Episteme Vol. 10 No. 1, Juni 2015.

Myrna Apriany Lestari, Marlina Elianti, Adi Permana, Jurnal penelitian Pendidikan Vol. 04 No. 02. November 2017

Nurul Hidayah, Rifky khumairo Ulva, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Komik Pada Mata*

*Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV MI Nurul Hidayah Roworejo Negerikaton Pesawaran*.Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol. 4 No. 1.Juni 2017.

Risa Fitri Ratnasari, M. Alias, *Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Tarbawi Khatulistiwa Vol. 2 No. 2, 2016

Romlah, *Pengaruh Motorik Halus dan Motorik Kasar Terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, Vol. 2 No. 2.Desember 2017.

Sarah Emmanuel, dkk, *Implemetasi Pendidikan Sex Pada Anak Usia Dini Di Sekolah*.Jurnal Akses Pengabdian Indonesia Vol. 3 No. 1, 2018.

Syaifur Rohman, *Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol. 4 No. 1.Juni 2017.

Tatik Ariyanti, *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak*. Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar Vol. 8 No. 1, Maret 2016

- Andreas Deni Anggriawan. 2017. *Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Seks Untuk Anak SD Kelas Rendah*. (Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta).
- Nova Amelia. 2019. *Pengembangan Aplikasi Movie Maker Sebagai Media Untuk Mengenalkan Pendidikan Seksual Pada Anak Usia 5-6 Tahun*. (Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung).
- Rizallun Fiqri *Perancangan Buku Cerita Bergambar Anggun Nan Tongga Cerita Rakyat Pariman*. (Program Studi Desain Komunikasi Visual Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Padang, Padang, 2018).
- Wahono Saputro, *Pengembangan Buku Cita Bergambar Berbasis Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Pembelajaran Membaca Kelas III Sekolah Dasar*. (Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017).
- Winda Fitriani. *Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Coreldrwa Pada aran SKI Di Kelas II MI*. (Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Raden Intan Lampung, Lampung, 2019).